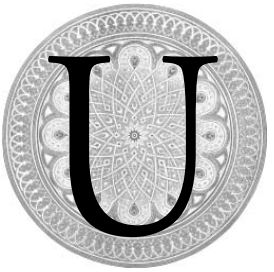
Globethics Repository



Encyclopedia Nurcholish madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Book chapter
Authors	Munawar-Rachman, Budhy
Publisher	Mizan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-03 20:51:45
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181250



UCAPAN MENGAKHIRI KHUTBAH

Khutbah-khutbah Jumat biasanya—mungkin 90 persen lebih—diakhiri dengan kutipan "*innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*" (*Sesungguhnya Allah memerintahkan menegakkan keadilan dan kebaikan hati* [ihsân], Q., 16: 90); artinya Allah tidak hanya memerintahkan keadilan, tetapi juga kebaikan hati. Termasuk di dalam *ihsân* adalah kemungkinan memaafkan. Karena itu, Al-Quran memuji orang-orang yang beriman; "*Wa idzâ mâ ghadlibû hum yaghfirûn*" (*apabila marah mereka memberi maaf* [Q., 42: 37]); atau, "*Wa al-kâzhimîna al-ghayzha wa al-'âfîna 'an al-nâs*" (*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang* [Q., 3: 134]). Semua itu adalah pujian dalam Al-Quran. Nabi sendiri pun dipuji Al-Quran karena memiliki sifat semacam itu.

Mengapa ada kebiasaan mengakhiri khutbah dengan cara itu? Ini sebetulnya adalah kebiasaan sejak abad ke-2 H sedang Nabi sendiri tidak mengakhiri khutbahnya dengan ucapan tersebut. Itu merupakan hasil dekrit dari seorang khalifah, yaitu 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz (biasanya disebut sebagai 'Umar kedua, karena wataknya mirip sekali dengan 'Umar pertama, 'Umar ibn Khaththab, orang yang sangat saleh dan adil). Waktu itu, ia prihatin karena khutbah telah menjadi ajang provokasi politik, sehingga biasanya khutbah diakhiri dengan saling melaknat lawan-lawan politik. Bani Umayyah, misalnya, khutbahnya selalu diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut 'Ali, sebaliknya para pengikut 'Ali juga begitu. Nah, kemudian 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz mendekritkan untuk mengakhiri kebiasaan tersebut. Menurutnya, lebih baik kita ingatkan jamaah bahwa selain diperintahkan untuk adil kita juga diperintah untuk berlaku *ihsân*.

UKHUWAH ISLAMIAH I

Ukhuwah Islamiah (*Ukhûwah Islâmîyah*) merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat, yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman, meskipun istilahnya yang lebih tepat adalah ukhuwah imaniah. Di dalam Al-Quran persaudaraan memang dikaitkan langsung dengan iman. Surat Al-Hujurât dimulai dengan semacam konstatasi bahwa umat Islam pasti akan berpecah belah. Dalam keadaan berpecah belah itu, pasti nanti mereka akan saling menyerang dan berusaha menghancurkan satu sama lain. Memang secara historis hal itu sudah terbukti.

Dalam surat Al-Hujurât itu, tersebutlah ajaran normatif tentang bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka. Tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Setelah proses pendamaian, sebetulnya ada petunjuk teknis yang sangat praktis tentang bagaimana memelihara ukhuwah yang pada saat-saat sekarang ini relevan untuk kita renungkan. *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim* (Q., 49: 11).

Sebetulnya Al-Quran mengajarkan kita agar tidak terlalu cepat memvonis orang kalau kebetulan ia berbeda. Kita harus memberinya hikmah keraguan, yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, "Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar." Itu yang diajarkan Al-Quran. Sebaliknya, memastikan diri sendiri benar dan orang lain salah dalam Al-Quran disebut sebagai indikasi kemusyrikan, karena berarti memutlakkan pendapat sendiri. ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah-belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarian. Indikasi sektarianisme ialah kalau suatu kelompok di kalangan Islam tidak mau sembahyang di belakang kelompok yang lain, karena beranggapan orang lain semuanya sesat, sehingga dia berpikir bagaimana mungkin orang yang mendapat petunjuk harus shalat di belakang orang yang sesat. *Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok sedikit pun kamu tidak termasuk mereka; persoalan mereka kembali kepada Allah. Dialah yang kemudian memberitahukan kepada mereka, apa yang mereka perbuat* (Q., 6: 159).

Janganlah kita—ibarat pepatah melayu—menepuk air di dulang tepercik muka sendiri: bahwa menghina sesama kaum Muslim berarti menghina diri sendiri.

UKHUWAH ISLAMIAH II

Sesungguhnya, di antara sikap-sikap pengertian toleransi, sebagaimana secara benar sering dikemukakan oleh para mubalig dan juru dakwah, tersimpul dalam ungkapan ukhuwah Islamiah. Maka, dalam situasi banyaknya pengertian tentang persaudaraan Islam itu, seharusnya kita kembali kepada sumber asalnya sejalan dengan semangat reformasi dengan tema pemurnian, yaitu Al-Quran. Ajaran tentang ukhuwah Islamiah itu yang paling jelas dan terurai dapat kita baca dalam Q., 49: 10-14, berikut ini:

Sesungguhnya kaum beriman itu semuanya bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati-Nya. Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Begitu pula, janganlah para wanita (menghina) para wanita (yang lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Dan janganlah kamu saling mencela diri (sesama)-mu, dan jangan pula saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan yang tidak baik. Seburuk-buruk nama ialah (nama yang mengandung) kejahatan setelah adanya iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim (jahat). Wahai sekalian orang beriman! Jauhilah olehmu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa (jahat). Jangan pula kamu saling memata-matai (saling mencari kesalahan sesamamu), dan jangan

saling mengumpat sebagian dari kamu terhadap sebagian yang lain. "Apakah ada seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya dalam keadaan mati, sehingga kamu menjadi benci kepadanya?" Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi tobat dan Maha Pengasih. Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah kamu yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti."



Begitulah ajaran dasar tentang persaudaraan Islam, lengkap dengan petunjuk praktis pelaksanaannya yang dikaitkan dengan kemajemukan umat, kemudian diteruskan dengan persaudaraan kemanusiaan.

UKURAN KEBAIKAN

Dari mana ukuran kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani—berasal dari kata *nûrânî*, artinya bersifat cahaya—karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Banyak hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita ingin tahu mana yang baik dan benar, kita harus bertanya kepada hati nurani. Nabi bersabda, "*Mintalah fatwa dari dirimu, mintalah fatwa dari hatimu wahai Wabishah (Ibn Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada.*" (HR Ahmad)

Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*al-fithrah al-munazzalah*). Kalau hati nurani dalam diri kita

merupakan fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran kebenaran yang ketiga ialah *mu'âhadat al-'uqûd*, yaitu perjanjian-perjanjian antarsesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, sehingga kumpulan pikiran manusia besar sekali kemungkinannya menuju kepada kebaikan. Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian atau kontrak (*'uqûd*) di antara kita. Maka, undang-undang yang betul-betul absah harus kita hormati. Kalau kita sudah sepakat lampu merah adalah berhenti, kita harus menghormatinya. Ini adalah ketaatan yang sebenarnya sederhana, tetapi dari segi agama hal itu merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman, *Hai orang yang beriman! Penuhilah janji. Binatang ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan: Dengan tidak menghalalkan berburu sementara kamu dalam hurum. Perintah Allah sesuai dengan kehendak-Nya* (Q., 5: 1).

Dengan ayat ini, jelaslah bahwa umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Maka, Islam disebut sebagai *dîn*, yaitu sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madînah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan.

ULAMA *AL-SÛ'*

Al-Ghazali berbicara tentang bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan dan para ulama, juga tentang alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Kita sering mendengar istilah ulama *al-sû'*, ulama yang jahat. Ini hanya suatu istilah. Jangan membayangkan ulama yang suka menipu dan menindas. Yang dimaksud ulama *al-sû'* ialah ulama yang tidak lagi dapat menjaga jarak dengan pemerintah. Kenapa? karena asumsinya ulama itu harus selalu menampilkan dirinya sebagai sumber kekuasaan moral, bukan politik. Karena itu, kalau ulama tidak lagi bisa menjaga jarak dengan pemerintah, sebutlah ulama istana, misalnya, disebut oleh Al-Ghazali sebagai ulama *al-sû'*.

Ada seorang kiai yang banyak menulis dengan huruf Arab tetapi dalam bahasa Jawa, yaitu Kiai Soleh Darat. Dia juga berpandangan sama bahwa salah satu ciri ulama *al-sû'* adalah tidak bisa menjaga jarak dengan penguasa. Namun, ulama juga berdosa kalau tidak mau

datang ketika dipanggil oleh pemerintah, karena kita tahu bahwa, dalam doktrin kaum Sunni, pemerintah juga harus ditaati. Kita wajib taat kepada pemerintah, asalkan perintahnya benar. Tidak peduli apakah terdiri dari orang-orang jahat atau tidak, asalkan perintahnya benar, pemerintahan itu harus ditaati. Karena itu, kalau dipanggil pemerintah untuk dimintai nasihat, ulama wajib datang. Hanya saja, kalau ulama itu sendiri berinisiatif datang kepada pemerintah, itu dilarang. Itu akan menjadikan dia sebagai ulama *al-sû'*.

ULAMA-SARJANA DAN SARJANA-ULAMA

Dari segi kepemimpinan, orang Masyumi sebetulnya berasal dari kalangan priayi yang "dicangkokkan" kepada suatu susunan masyarakat yang berakar santri, seperti okulasi dalam pohon buah-buahan. Ketika okulasi itu belum begitu mantap dan kemudian dari segi politik beberapa kali terjadi salah langkah, maka mereka dapat dipatahkan dengan mudah sekali oleh Bung Karno.

Namun, ada warisan dari mereka, yaitu Kabinet Natsir pada tahun 1950, yang oleh Bung Karno ditunjuk menjadi perdana menteri, sebagai ucapan terima kasih, karena dia melakukan usul resolusi integrasi. Di situ ada dua menteri, yaitu Wahid Hasyim (bapaknya Gus Dur) sebagai menteri agama, dan Bahder Djohan sebagai menteri P dan K. Natsir membuat suatu perjanjian antara dua menteri ini, bahwa sekolah-sekolah umum di bawah P dan K, harus diberi pelajaran agama, dan sekolah-sekolah agama di bawah Departemen Agama harus diberi pelajaran umum. Sistem pendidikan di Indonesia yang mula-mula "dualistik-paralel" seperti "rel kereta api" yang tidak mungkin bertemu itu, ujung-ujungnya dibelokkan oleh Kabinet Natsir melalui dua menteri ini untuk satu saat ketemu atau terjadi konvergensi. Gejala konvergensinya itu sendiri sudah terlihat sekarang-sekarang ini. Misalnya, dari madrasah banyak sekali yang tampil, sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan umum. Dari pendidikan umum, banyak yang tampil sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan agama, misalnya menjadi mubalig. Ujungnya adalah apa yang sekarang muncul dalam wujud ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia).

Kalau Kabinet Natsir tahun 1950 dimulai sebagai patokan, maka secara kasar itu dapat dianggap sebagai masa permulaan

para santri masuk sekolah umum, kesempatan yang tidak diberikan kepada mereka di zaman Belanda. Ini bisa dihitung dengan mudah; tahun 1956 mereka tamat SR dan masuk SMP; tahun 1959 tamat SMP masuk SMA; tahun 1962 tamat SMA dan masuk universitas, sehingga awal tahun 1960-an universitas seluruh Indonesia penuh dengan anak kaum santri dan umumnya mereka menjadi anggota HMI.

Pertengahan tahun 1960-an, mahasiswa ini mulai menjadi sarjana muda (BA) yang waktu itu gengsinya masih sangat tinggi, tidak seperti sekarang. Tahun 1970-an mereka menjadi sarjana lengkap (S1), yaitu dr., Ir., Drs., SH, dan sebagainya. Waktu itu dampaknya belum terasa karena masing-masing masih sibuk dengan urusan diri sendiri, tetapi ketika tahun 1980-an sudah selesai, mereka mulai melihat ke luar: yang mula-mula orientasinya ke dalam mengurus diri sendiri, sekarang mulai mengurus masyarakat. Di mana-mana lalu terjadi gejala Islam, itulah yang biasa disebut "Kebangkitan Islam". Jika di tahun 1960-an dan 1970-an orang shalat di kantor merupakan risiko politik, sekarang terbalik sama sekali, itu berkat mereka.

ÛLÛ AL-ALBÂB

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dalam gambaran itu, juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti kepada segi-segi formal dan simbolik semata. Itu sebabnya, kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*).

Dalam Kitab Suci, praktis "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran Kitab Suci (*'ulamâ' banî Isrâ'il* [Q., 26:127]). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antro-

pologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (lihat Q., 35: 27-28). Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya (seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama") sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu menangkap pesan-pesan Nabi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kaum cendekiawan menanggung beban yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu-pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang tanggung jawab menunaikan amanat itu dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), "Apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?" Hanya kaum cendekiawan* (ûlû al-albâb) *sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi* (Q., 39: 9).

Sudah barang tentu, selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama ilmu itu, sebab Allah mengutuk mereka yang berbicara namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair yang bermakna mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melaksanakannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqâmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharap mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan, dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "ahli waris para nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat. Itulah kaitan cendekiawan dan religiusitas masyarakat.

ULUL ALBAB DAN CENDEKIAWAN

Adalah ulul albab (Arab: *ûlû al-albâb*) yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai golongan yang berhak untuk mendapat kabar gembira (kebahagiaan). Karena dengan keimanan kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya, mereka mampu membebaskan diri dari belenggu kezaliman tirani (*thâghût*), dan bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan "perkataan" (*al-qawl*, yakni pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain). Lalu, *al-qawl* itu dipahami secara kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Al-Quran melukiskan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah (Q., 39: 17-18).

> *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar, niscaya mereka menjauhi kamu ….*
>
> (Q., 3: 159)

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* itu benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dan dalam gambaran itu juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti hanya kepada segi-segi formal dan simbolik semata.

Kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang yang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*). Dalam Kitab Suci, perkataan "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran kitab suci (*'ulamâ' Banî Isrâ'îl*—Q., 26: 127). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antropologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (Q., 35: 27-28).

Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya

(seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama" sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan). Lalu mampu menangkap pesan Ilahi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

'UMAR DAN PATRIAK YERUSALEM

Setelah membebaskan Yerusalem dan membuat suatu perjanjian (disebut Perjanjian Aelia) dengan Patriak, 'Umar mengatakan keinginannya untuk shalat syukur kepada Allah atas dibebaskannya Yerusalem. Patriak mempersilakan supaya 'Umar sembahyang di gerejanya, karena perjanjian tadi diadakan di gereja Kiamat yang orang Inggris menyebutnya sebagai Gereja Makam Suci. Tetapi 'Umar menolak. Lalu dia keluar dan pergi ke tangga agak jauh dari gereja dan di sanalah dia shalat sendiri.

Setelah selesai, dia mengatakan kepada Patriak, "Hai Patriak, tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gereja?" "Ya, mengapa?" jawab Patriak. "Kita ini masih dalam suasana perang, kalau rakyat saya tahu bahwa saya habis sembahyang di gereja Anda, mereka akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Anda akan kehilangan gereja. Karena itu, saya sembahyang di sana."

Kemudian 'Umar menengok kepada tentaranya, "Hai tentaraku, bila tempat bersejarah ini diperingati dengan pendirian masjid, saya pesan, masjid itu tidak boleh besar dan tidak boleh ada shalat Jumat, tidak boleh ada azan, karena ada gereja, dan bangunannya tidak boleh lebih tinggi daripada gereja itu." Itulah wasiat 'Umar.

Kemudian 'Umar bertanya kepada Patriak, "Di mana bekas masjid Nabi Sulaiman, karena Nabi kami dulu pernah berjalan di sini dan bertemu dengan semua nabi dan dalam shalat beliau menjadi imam." Mendengar itu, Patriak merasa ngeri dan ketakutan. Dia memperkirakan 'Umar akan marah melihat tempat itu sudah menjadi tempat sampah. Maka oleh Patriak ditunjukkan tempat-tempat yang bagus. 'Umar menolak, "Bukan ini." Akhirnya, terpaksa ditunjukkan di Bukit Moria, yang harus dicapai dengan merangkak untuk sampai atas.

'Umar pun masuk kompleks masjid itu dan dilihatnya di atas batu suci sampah menggunung yang dilemparkan orang-orang Nasrani sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Maka 'Umar pun sangat marah kepada Patriak dan memerintahkannya untuk memulai pembersihan.

Setelah bersih, 'Umar mengatakan kepada salah satu sahabatnya, Ka'ab Ibn Akhbar, "Di mana kita sembahyang?" Ka'ab menunjuk tempat di sebelah utara batu suci yang baru dibersihkan. 'Umar pun marah karena seolah-olah Ka'ab (yang memang bekas orang Yahudi) menginginkan agar shalat masih menghadap *shakhrah* sekaligus ke Makkah. 'Umar pun memilih tempat sebelah selatannya. Sembahyang menghadap Makkah dengan membelakangi tempat suci orang Yahudi tadi. (Yang disebut *shakhrah* itu *notabene* adalah kiblatnya Nabi Muhammad Saw. sebelum pindah ke Makkah.)

Tempat itulah yang sekarang didirikan masjid yang kita sebut Masjid Aqsha. Masjid itu berdiri 1.000 tahun yang lalu, seumur dengan Borobudur. Sedangkan *shakhrah* juga diperingati dengan sebuah monumen yang disebut *Qubbat Al-Shakhrah*, yaitu monumen Islam yang paling awal, yang masih berdiri sampai sekarang dan paling indah.

Inilah semua yang diperlihatkan Allah Swt. kepada Nabi. Maka sebetulnya dengan Isra-Mikraj, Nabi napak tilas, dan itu langsung disebutkan dalam Al-Quran. Begitulah maksud dari surat Al-Isrâ' yang juga disebut surat Bani Isra'il.

'UMAR DAN YERUSALEM

Setelah 'Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanîsat al-Qiyâmah,* 'Umar hendak melakukan shalat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak, 'Umar dipersilakan melakukan shalat di gerejanya, tapi 'Umar menolak, lalu beliau shalat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai shalat, Umar mengatakan begini: "Tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?" Patriak itu menjawab, "Tidak tahu." Lalu 'Umar menjelaskan: "Kita ini masih dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan shalat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja." Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan. Lalu 'Umar bilang kepada tentaranya, "Saya tahu tempat saya sembahyang (di samping gereja) ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu, saya pesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat jamaah, tidak boleh lebih tinggi daripada gereja di sebelahnya, dan tidak boleh ada azan karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut."

Nah, kalau kita ke Yerusalem sekarang ini, kita akan menyaksikan

Masjid 'Umar yang letaknya di depan Gereja *Holy Sepulcher*. Tidak seperti yang diwasiatkan oleh 'Umar, sekarang justru Masjid 'Umar itu cukup besar, ada shalat jamaah, bahkan menaranya lebih tinggi daripada gereja yang ada di sebelahnya. Nah, ternyata masjid besar itu adalah bikinan Turki, bukan Masjid 'Umar. Masjid 'Umar yang asli, yang sesuai dengan pesannya, justru selama ratusan tahun disembunyikan. Baru tiga tahun yang lalu (dari 1996) masjid itu ditemukan dalam keadaan ditimbuni tanah dan kerikil. Masjid itulah yang sesuai dengan wasiat 'Umar ibn Al-Khaththab, yang terletak persis di depan *Holy Sepulcher*. Jadi masjid besar yang sekarang ada itu bukan Masjid 'Umar karena tidak sesuai dengan wasiatnya.

Di sini ada kesalahpahaman. Yaitu ada orang mengira bahwa Masjid 'Umar di Yerusalem itu adalah *Qubbat Al-Shakhrah*. Padahal bukan. Ada juga yang mengira Masjid 'Umar itu di sebelah selatannya, yaitu yang biasa disebut Masjid Aqsha. Itu juga salah. Jadi, Masjid 'Umar itu adalah yang letaknya di depan gereja, yang bentuknya kecil.

Setelah selesai membuat perjanjian dan melakukan shalat syukur, 'Umar menanyakan kepada Patriak: "Hai Patriak, Nabi saya (maksudnya Nabi Muhammad Saw.) dulu bercerita tentang tempat ini. Sekarang tolong tunjukkan kepada saya di mana tempat Masjid Sulaiman *(Haykâl Sulaymân, Solomon Temple)* itu?" Patriak itu takut karena 'Umar pasti akan marah, sebab masjid yang dimaksud oleh Nabi *Haykâl Sulaymân* itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Patriak itu menunjukkan tempat yang bagus-bagus, tapi 'Umar menolak. Kata 'Umar, "Bukan ini!" Akhirnya terpaksa ditunjukkan yang sebenarnya, yaitu tempat yang penuh dengan tumpukan sampah.' Umar pun marah kepada Patriak. Kata 'Umar, "Kamu tahu bahwa ini tempat suci. Sebagai pemimpin agama, kamu semestinya tidak bersikap semacam ini. Sekarang, marilah kita bersihkan, dan kamu yang harus memulai." 'Umar pun masuk ke kompleks masjid itu dan di atasnya didapati tumpukan sampah yang menggunung yang dilempar ke situ oleh orang-orang Kristen sebagai penghinaan kepada

Seorang yang "percaya" (mukmin) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (kafir) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek ....

orang Yahudi. Lalu Patriak itu disuruh mengambil kotoran-kotoran yang menumpuk di atasnya, termasuk kotoran manusia. Patriak tersebut ditemani oleh seseorang yang kemudian membacakan sebuah ramalan dalam Bibel tentang akan datangnya seseorang yang akan menguasai Yerusalem sampai hari kiamat. Orang itu mengatakan, "Inilah—maksudnya 'Umar Ibn Al-Khaththab—yang dijanjikan oleh Bibel. Dan sekarang betul-betul sudah terjadi, bahwa Yerusalem jatuh kepada kaum *Gentile*." *Gentile* itu bahasa Yunani, yang artinya bukan orang Yahudi, asing, dan sedikit agak rendah.

Nah, setelah sampah itu diangkat dan lokasi itu bersih, terlihatlah batu besar yang dulu menjadi *the Holy of Holies*. Maka berkatalah 'Umar, "Inilah yang digambarkan kepadaku oleh Nabi. Sekarang kita sudah kuasai." Lalu 'Umar bertanya kepada Ka'ab, sekarang di mana kita sembahyang? Lalu Ka'ab menunjuk tempat sebelah utara dari batu besar tadi, maksudnya supaya sembahyang itu menghadap batu besar itu *(Shakhrah)* sekaligus menghadap ke Ka'bah (Makkah). 'Umar marah sekali, katanya: "Kamu masih saja bawa-bawa Yahudimu." Kemudian 'Umar pergi ke sebelah selatan dari *Shakhrah* itu. Di sinilah didirikan masjid darurat tempat 'Umar bersembahyang. Dan di tempat ini pula kemudian didirikan Masjid Aqsha oleh Al-Walid Ibn 'Abd Al-Malik. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai Masjid Aqshâ yang dibangun pada abad ketujuh sampai delapan Masehi.

Di muka bumi ini salah satu bangunan yang paling indah ialah *Qublat Al-Shakhrah (The Dome of the Rock)*. Orang Indonesia sering menyamakan kata *Shakhrah* itu dengan *shaḥrâ'*, yang artinya sahara (padang pasir). Padahal *shakhrah* itu artinya batu besar, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat berpijaknya Nabi untuk Mi'raj. Di batu besar itulah kemudian dibangun sebuah kubah yang sangat indah oleh 'Abd Al-Malik Ibn Marwan, yang kemudian disebut *Qubbat Al-Shakhrah* yang sekarang menjadi masjid (buat) perempuan. Sedangkan masjid untuk jamaah prianya adalah Masjid Aqsha.

Kembali pada percakapan antara 'Umar dengan Patriak. Umar waktu itu bilang pada Patriak bahwa tempat ini adalah tempat suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena itu, orang-orang Yahudi harus boleh tinggal di sini. Hal ini ditegaskan oleh 'Umar, sebab sejak zaman Titus dan penguasa-penguasa Romawi Kristen, orang Yahudi tidak boleh lagi tinggal di Palestina. Maka mereka pun me-

ngembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Itulah kemudian yang disebut *diaspora.* Itu pulalah yang disebutkan dalam Al-Quran:

Mereka selalu ditimpa oleh kenaifan di mana pun mereka tinggal, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Q., 3: 112).

Nah, sekarang kalau dipikir-pikir kesulitan orang-orang Isra'il terhadap orang Islam itu ibarat "air susu dibalas air tuba". Orang-orang Isra'il menzalimi orang Islam yang dulu menolong mereka. Sebab, 'Umarlah dulu yang membolehkan orang-orang Yahudi itu tinggal di Yerusalem. Pada waktu 'Umar membiarkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem, Patriak Kristen itu sebenarnya *nggak* setuju. Akhirnya terjadi kompromi dengan dibuat kaveling-kaveling. Patriak itu mengatakan, "Baiklah, orang-orang Yahudi boleh tinggal di Yerusalem, tapi tidak boleh campur tangan dengan Kristen." Setelah itu, 'Umar mengkaveling-kaveling. Kavelingnya penguasa biasanya lebih besar. Jadi orang Islam waktu itu, karena penguasa, kavelingnya paling besar, yaitu di pusat kota, yang sekarang berdiri Masjid Aqsha. Orang Kristen sendiri dapat dua kaveling, karena untuk dua kelompok yang tidak bisa dipersatukan, yaitu kavling Kristen Ortodoks Yunani dengan Armenia. Kemudian orang Yahudi dapat satu kaveling. Kaveling dalam bahasa Arab disebut *al-ḥayy,* yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *quarter.* Jadi kalau kita ke Yerusalem, di sana ada *Jewish Quarter, Armenian Quarter, Greek Quarter.* Tapi tidak ada *quarter* Islam, sebab orang Islam memiliki bagian yang paling besar.

Jadi orang Yahudi itu bisa kembali ke Yerusalem karena kebaikan orang Islam, yaitu Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab. Sebelum itu, ratusan tahun mereka tidak peduli dengan tanah air mereka, karena mereka memang tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang mereka bisa lihat hanyalah tembok sebelah barat yang kita menyebutnya dengan Tembok Buraq. Disebut Tembok Buraq karena ada cerita bahwa Nabi waktu melakukan *Isrâ'-Mi'râj* menambatkan kendaraannya di tembok tersebut. Orang-orang Yahudi menyebut tembok tersebut *Wailing Wall* (Tembok Ratap), karena mereka setiap kali melihat tembok itu meratapi nasibnya yang *ngenes*, menyedihkan. Tembok Ratap itulah tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mereka beribadat di sana sambil menangis dan melakukan semacam rukuknya orang Islam dalam shalat. Kemudian mereka

mengirimkan surat kepada Tuhan. Suratnya kecil dan digulung, kemudian dimasukkan ke sela-sela tembok itu. Nah, itulah surat untuk Tuhan. Ternyata orang Islam pun ketularan orang Yahudi, yaitu mengirim surat kepada orang mati, seperti ke kuburan Imam Al-Syafi'i di Mesir yang setiap hari terima ribuan surat.

Jadi, yang menyelamatkan Yerusalem adalah orang Islam. Orang Yahudi hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

ꕥ

'UMAR DIPUJI DAN DIKRITIK

Salah satu tindakan 'Umar yang sepintas lalu tampak bertentangan atau tidak sejalan dengan arti harfiah Kitab Suci dan percontohan Nabi ialah kebijaksanaannya, ketika menjabat sebagai khalifah kedua, untuk tidak membagi-bagikan tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak yang baru dibebaskan kepada tentara Muslim bersangkutan, tetapi justru kepada para petani kecil setempat, sekalipun mereka ini bukan (belum) Muslim. Kebijaksanaan 'Umar itu menimbulkan protes keras dari kalangan para sahabat. Dipelopori oleh Bilal, seorang muazin Rasul yang sangat disayangi, banyak para sahabat menuduh 'Umar telah menyimpang dari Al-Kitab dan Al-Sunnah. Menurut para pengkritik 'Umar ini, Al-Kitab, seperti tersebutkan dalam surat Al-Anfâl/8, mengajarkan bahwa harta rampasan perang, termasuk tanah, harus dibagi-bagi menurut cara tertentu, sebagiannya untuk para tentara yang berperang. Lagi pula Nabi sendiri pernah membagi-bagi tanah pertanian rampasan serupa itu kepada tentara, yaitu tanah-tanah pertanian Khaibar setelah dibebaskan dari kekuasaan orang-orang Yahudi yang memusuhi Nabi dan kaum Muslimin. Sejarah mencatat bahwa kemelut perbedaan pandangan itu membuat suasana Madinah selama tiga hari menjadi sangat tegang. 'Umar terutama gusar sekali oleh kritik-kritik yang dipelopori Bilal, sehingga ia pernah mengucapkan doa: "Ya Tuhan, bebaskan aku dari Bilal dan kawan-kawannya." Memang, akhirnya 'Umar memperoleh kemantapan diri berkenaan dengan kebijaksanaannya itu, yaitu setelah ia dalam musyawarah mendapat dukungan para pembesar sahabat, dan setelah ia mengemukakan interpretasinya sendiri yang meyakinkan tentang keseluruhan semangat ajaran Kitab Suci dan kebijaksanaan Nabi.

Karena ide-ide kreatifnya, ‘Umar diakui, baik oleh para sarjana Muslim sendiri maupun kalangan bukan Muslim, bahwa ia adalah orang kedua sesudah Nabi Muhammad Saw. yang paling menentukan jalannya sejarah Islam. Tetapi juga karena semangat inovatifnya itu, ‘Umar tidak terhindar dari penilaian negatif dan tuduhan sebagai telah menyimpang dari agama yang benar. Sekurang-kurangnya Ibn Taimiyah, seorang pembaharu pemikiran Islam dari Syria pada abad VIII H/XIV M yang bersemangat dan sangat kritis, telah mencatat berbagai kesalahan ‘Umar. Sedangkan kaum Syi‘ah, yang diketahui mempunyai kecenderungan anti-‘Umar secara berlebihan, menuduh khalifah kedua itu tidak saja telah melakukan berbagai bid‘ah, tetapi bahkan ia telah berbangga dengan penyelewengan-penyelewengan yang diperbuatnya.



Namun, patutlah diingatkan bahwa penilaian-penilaian negatif kepada gagasan dan tindakan ‘Umar serupa itu terjadi hanyalah sesudah ‘Umar sendiri telah lama tiada. Hal ini terutama berkenaan dengan tuduhan-tuduhan kaum Syi‘ah (ada yang berteori bahwa perasaan anti-‘Umar yang berlebihan dari golongan para pengikut ‘Ali Ibn Abi Thalib itu, yakni kaum Syi‘ah, telah tercampur dengan unsur luar Islam, semacam Persianisme atau Iranisme yang muncul ke permukaan oleh dorongan gerakan *Syu‘ûbîyah*—semacam nasionalisme—pujangga Persia, Firdausi. Ini mengingat bahwa di bawah kekhalifahan Umar itulah Persia dibebaskan oleh tentara Islam Arab, dan mengingat bahwa mayoritas golongan Syi‘ah adalah orang-orang Persia atau Iran—*wallâhu a‘lam*).

Terlepas dari penilaian kurang baik kelompok tertentu terhadap ‘Umar, khalifah kedua ini oleh umat Islam *Ahl al-Sunnah* (golongan Sunni) disepakati sebagai pemimpin kaum beriman yang paling berhasil. Boleh dikata, dari sudut peninjauan yang menyeluruh, masa ‘Umar adalah masa keemasan sejarah Islam. Maka tidak mengherankan kiranya bahwa pada zaman mutakhir ini, bila aspiran reformasi keagamaan, sosial, dan politik Islam harus mencari model klasik bagi wawasannya, ia akan dengan ber-

semangat dan penuh simpati menyebut masa 'Umar. Golongan pemikir Islam modernis misalnya, sangat mengagumi 'Umar tidak saja karena ia meneladani bagaimana menangkap semangat Islam secara menyeluruh, tetapi juga karena ia berhasil menciptakan masyarakat yang menurut jargon-jargon modern tentunya akan dinamakan demokratis dan sosialistis.

'UMAR MELARANG MENIKAHI *AHL AL-KITÂB*

'Umar Ibn Al-Khaththab ketika menjabat sebagai komandan kaum beriman (*Amîr Al-Mu'minîn*) itu tidak membenarkan seorang tokoh sahabat Nabi kawin dengan *Ahl Al-Kitâb* (Yahudi atau Kristen), padahal Al-Quran jelas membolehkannya. Penyebutan tentang dibolehkannya lelaki Muslim kawin dengan wanita Kristen atau Yahudi dalam Al-Quran ada dalam rangkaian dengan penyebutan tentang dihalalkannya makanan kaum *Ahl Al-Kitâb* itu bagi kaum beriman, sebagaimana makanan kaum beriman halal bagi mereka:

"*Mereka bertanya kepada engkau (Nabi) tentang apa yang dihalalkannya untuk mereka." Jawablah, "Dihalalkannya bagi kaum apa saja yang baik; juga (dihalalkan bagi kamu binatang yang ditangkap) oleh binatang-binatang berburu yang kamu latih dengan kamu biasakan menangkap binatang buruan dan kamu ajari binatang-binatang itu dengan sesuatu (keterampilan) yang diajarkan Allah kepada kamu; karena itu makanlah apa yang ditangkap oleh binatang berburu itu untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya, serta bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahacepat dalam perhitungan." Pada hari ini dihalalkan pada kamu perkara yang baik-baik. Makanan mereka yang mendapatkan Kitab Suci (Ahl Al-Kitâb) adalah halal bagi kamu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan (halal, yakni dibenarkan kawin, bagi kamu) para wanita merdeka dari kalangan wanita beriman, juga wanita merdeka dari kalangan mereka yang mendapat Kitab Suci sebelum kamu, jika kamu beri mereka mahar-mahar mereka, dan kamu nikahi mereka (secara sah), tanpa kamu menjadikan mereka objek seksual semata (zina), dan tanpa kamu memperlakukan mereka sebagai gundik. Barangsiapa menolak untuk beriman, maka sungguh sia-sialah amal perbuatannya, dan ia di akhirat akan tergolong orang-orang yang merugi* (Q., 5: 4-5).

'Umar, seperti dalam beberapa kasus lain, tidak berpegang kepada

makna lahiriah bunyi lafal firman itu. Suatu ketika 'Umar menerima surat dari Hudzaifah Ibn Al-Yamman, yang isinya menceritakan bahwa ia telah kawin dengan seorang wanita Yahudi di Kota Al-Mada'in. Ketika Hudzaifah meminta pendapat, maka Umar, dalam surat jawabannya memberi peringatan keras, antara lain dengan mengatakan: "Kuharap engkau tidak akan melepas surat ini sampai dia (wanita Yahudi) itu engkau lepaskan. Sebab aku khawatir kaum Muslim akan mengikuti jejakmu, lalu mereka mengutamakan para wanita *Ahl Al-Dzimmah* (*Ahl Al-Kitâb* yang dilindungi) karena kecantikan mereka. Hal ini sudah cukup sebagai bencana bagi para wanita kaum Muslim."

Menurut jalur penuturan lain, 'Umar menegaskan bahwa kaum lelaki Muslim kawin dengan wanita *Ahl Al-Kitâb* tidaklah terlarang atau haram. Ia hanya mengkhawatirkan telantarnya wanita Muslimah. Disebabkan oleh meluasnya daerah kekuasaan politik kekhalifahan Islam, dan banyaknya bangsa-bangsa non-Muslim yang menjadi rakyat kekhalifahan itu, maka kesempatan nikah dengan wanita Kristen dan Yahudi juga menjadi terbuka lebar. Apabila kelak, setelah Persia dibebaskan (di zaman 'Umar sendiri) dan Lembah Indus oleh Muhamad Ibn Qasim (di zaman Al-Walid Ibn Al-Malik), konsep tentang *Ahl Al-Kitâb* diperluas meliputi kaum Majusi dan Hindu-Buddha. Karena itu, banyak ahli fiqih yang berpandangan bahwa konsep *Ahl Al-Kitâb* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi atau Kristen saja, tetapi dapat diperluas juga kepada kaum Majusi atau Zoroaster (sudah sejak Umar), dan kepada kaum Hindu, Buddha, Konfusianis, Taois, Shinthois dll. Sebab, seperti dikatakan oleh Abdul Hamid Hakim, seorang tokoh terkemuka pembaruan Islam di Sumatera Barat, asal-usul agama-agama Asia itu pun adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid, dan agama-agama itu mempunyai kitab suci.

Maka apa yang dikhawatirkan khalifah sungguh-sungguh dapat menjadi kenyataan, yaitu telantarnya kaum Muslimah sendiri jika kaum Muslim lelaki diizinkan dengan bebas menikah dengan wanita *Ahl Al-Kitâb.* Sebab waktu itu kaum Muslim itu hanya terbatas kepada minoritas kecil para penguasa politik dan militer dan hampir terdiri hanya dari bangsa Arab saja, dan belum banyak kalangan dari bangsa lain yang memeluk Islam, sekalipun berada di negara Islam. Meskipun ternyata larangan (sementara) 'Umar itu lambat laun ditinggalkan (dan bangsa Arab umumnya melakukan

integrasi total dengan penduduk di mana mereka hidup sehingga lebur dengan bangsa setempat), namun kebijakan khalifah kedua itu menjadi preseden dalam yurisprudensi Islam tentang kemungkinan dilakukannya kebijakan khusus sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Jadi ada timbangan sisa historis dan humanis dalam menetapkan suatu hukum.

'UMAR MENGEBIRI AZAN?

Orang Syi'ah pernah menuduh 'Umar menghapuskan satu bagian dari azan yang bunyinya *hayya 'alâ khayri al-'amal* (marilah kita menuju sebaik-baik amal), yang diletakkan setelah *hayya 'alâ al-shalâh, hayya 'alâ al-falâh*. Orang Syi'ah menuduh itu dihapus oleh 'Umar, karena kalau itu diteriakkan dari atas menara, maka orang lupa bahwa jihad juga sangat penting. Dikhawatirkan bahwa nanti orang hanya mementingkan shalat, dan lupa jihad. Periode 'Umar adalah periode ekspansi ke mana-mana.

'UMAR, SAHABAT PALING KREATIF

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang terkenal bahwa Nabi Muhammad Saw., menjelang wafatnya pada tahun 11 H atau 632 M, telah wanti-wanti kepada kaum Muslimin, jika mereka tidak hendak tersesat, untuk berpegang hanya kepada Al-Kitab dan Al-Sunnah saja. Yang dimaksud dengan Al-Kitab ialah kitab suci Al-Quran, sedangkan Al-Sunnah (tradisi) ialah keseluruhan perilaku Nabi semasa hidupnya sebagai Utusan Tuhan yang dipandang sebagai contoh pelaksanaan Al-Kitab tersebut.

Di antara para sahabat Nabi tampaknya tidak ada yang lebih bergairah kepada Al-Quran dan lebih teguh berpegang kepadanya seperti 'Umar Ibn Al-Khaththab, yang oleh Nabi semasa hidupnya pernah disebut sebagai seorang yang paling mungkin menjadi Utusan Tuhan seandainya Nabi sendiri bukanlah Rasul Allah pungkasan. Bagi 'Umar, kebesaran Muhammad bukanlah semata-mata karena kepribadiannya, tetapi lebih-lebih karena kenyataan bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menerima wahyu-Nya. Karena caranya memandang Nabi demikian itu, sejarah merekam bahwa 'Umar adalah seorang sahabat Nabi, yang sekalipun sangat hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya bahwa Nabi berpikir atau bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas petunjuk lang-

sung Tuhan. Dalam ilmu tafsir diketahui tentang adanya beberapa ayat suci yang turun tidak untuk mendukung gagasan tertentu Nabi, melainkan gagasan 'Umar. 'Umar sendiri adalah bekas salah seorang musuh Nabi yang paling keras, dan menjadi Muslim hanya gara-gara suatu kali mendengar ayat-ayat suci dibaca oleh adik perempuannya yang telah lebih dahulu menjadi Muslimah. Dan dalam hidup selanjutnya, 'Umar dikenal sebagai sahabat Nabi dan pemimpin kaum Muslimin yang sangat dekat dengan kalangan *Al-Qurrâ'* dan *Al-Huffâzh* (para ahli baca dan penghafal Al-Quran). Karena perhatiannya yang mendalam kepada Al-Quran dan kemurniannya, 'Umar tercatat paling keras mencegah kaum Muslimin menulis sesuatu, termasuk hadis, selain dari Kitab Suci itu.

> *"Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki ...."*
>
> (Q., 3: 26)

Tampaknya juga di antara para sahabat itu tidak ada yang berpikiran begitu kreatif seperti 'Umar. Kreativitas itu memberi kesan kuat sekali bahwa 'Umar, sekalipun beriman teguh, tidaklah dogmatis. 'Umar adalah seorang beriman yang intelektual, yang dengan intelektualitasnya itu berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi, bahkan yang kadang-kadang sepintas lalu tampak seperti tidak sejalan, kalau tidak malah bertentangan, dengan pengertian harfiah Al-Kitab dan Al-Sunnah. Contoh ide inovatif 'Umar yang tanpa preseden di zaman Nabi ialah yang bersangkutan dengan kitab suci sendiri. 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakar, pada waktu yang akhir ini menjabat sebagai khalifah pertama, untuk membukukan Al-Quran yang pada waktu itu masih berupa catatan-catatan dan hafalan pribadi yang banyak tersebar pada banyak para sahabat Nabi, menjadi sebuah mushaf atau buku terjilid. Mula-mula Abu Bakar menolak ide semacam itu, persis karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi sendiri semasa hidupnya. Tetapi atas desakan 'Umar yang sangat kuat, disertai alasan-alasan yang tepat, dan setelah dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabat yang lain, usul 'Umar itu diterima dan dilaksanakan. Zaid Ibn Tsabit, se-

orang sahabat yang terkenal keahliannya dalam tulis-baca, dan disebabkan oleh kedekatannya kepada Nabi dalam hal pencatatan wahyu setiap kali turun, ditunjuk untuk memimpin panitia pembukuan Al-Quran itu, dan berhasillah olehnya dibuat satu naskah pertama kitab suci Islam.

Zaid itu pula yang kelak oleh 'Utsman Ibn Affan, sebagai khalifah ketiga, ditunjuk kembali memimpin pembuatan beberapa naskah Al-Kitab dengan berpegang kepada naskah peninggalan masa Abu Bakar tersebut, untuk disebar di kota-kota terpenting dunia Islam saat itu. Karena kebijaksanaan 'Utsman yang dengan tegas memerintahkan kaum Muslimin untuk memusnahkan naskah-naskah pribadi kitab suci yang ada, dan selanjutnya agar hanya mencontoh naskah-naskah resmi tersebut, umat Islam beruntung memiliki kesatuan dan keutuhan Kitab Suci, yang kemurniaannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa keutuhan Al-Quran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga. Sekalipun mushaf yang ada sekarang secara istilah disebut sebagai "Mushaf menurut penulisan 'Utsman" (*Al-Mus<u>h</u>âf 'alâ al-rasm Al-'Utsmânî*), tetapi gagasan pembukuannya timbul mula-mula dari pikiran inovatif 'Umar Ibn Al-Khaththab.

UMAT ISLAM DAN KEMERDEKAAN

Partisipasi warga Indonesia yang bersemangat keislaman dalam perjuangan untuk pertahanannya sangat menentukan, sehingga para pendiri Republik ini secara arif bijaksana mengenangnya dengan mendirikan masjid-monumen Syuhada (Pahlawan) dan Istiqlal (kemerdekaan). Dengan jelas kedua monumen itu melambangkan pengakuan tentang adanya Keindonesiaan dan Keislaman, serta antara kemerdekaan dengan peran besar warga negara yang bersemangat Keislaman. Hal itu akan tetap demikian tanpa bisa diubah lagi, meskipun mungkin peran warga negara dengan semangat Keislaman itu dalam fase-fase yang lebih memerlukan keahlian teknis dan pengelolaan (manajerial) sangat di bawah proporsi. Tetapi jika kita mengetahi bahwa kurangnya peran mereka di bidang ini ialah karena rendahnya atau malah tidak adanya pendidikan (modern, yakni Belanda) kepada mereka dibandingkan dengan warga lain yang lebih "beruntung", maka sesungguhnya adalah suatu ironi jika kita justru

tidak menunjukkan sikap penuh hormat kepada mereka. Sebab tidak adanya pendidikan modern Belanda kepada mereka adalah justru akibat patriotisme mereka yang berkobar-kobar, yang membuat mereka selalu menempuh jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda, termasuk tidak kenal kompromi dalam bidang pendidikan dan budaya pada umumnya. Dan keadaan itu menjadi lebih parah lagi karena pemerintah kolonial justru bersikap diskriminatif terhadap mereka, yang secara sengit mengingkari hak-hak mereka, termasuk dan terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Warga negara yang bersemangat Keislaman itu sedikit tertolong untuk jangka waktu tertentu dengan bergabungnya sejumlah kecil warga yang berpendidikan Belanda—karena mereka datang dari keluarga dengan latar belakang sosio-kultural yang diuntungkan dan disenangi (*favourable*) dalam sistem masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Tetapi karena bagaimanapun juga proses itu kurang wajar, maka secara tidak tertolong hal itu menimbulkan problem legitimasi kepemimpinan intern lembaga yang menghimpun warga bersemangat Keislaman itu, dengan akibat rongrongan atas pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya. Dan karena ketidakwajaran itu diibaratkan sistem pembudidayaan tanaman melalui okulasi, maka justru setelah pohon itu besar kemungkinan patah batang dan tumbang semakin besar, dan memang begitulah yang terjadi dengan keprihatinan semua pihak. Tetapi, betapapun, karena sifat dan fungsi warga yang bersemangat Keislaman itu sebagai tulang punggung dan inti (*core*) sistem kemasyarakatan (*societal system*) Indonesia, maka lambat ataupun cepat mereka akan mewujudkan peran itu di semua bidang kehidupan, sambil untuk sementara ini dan mungkin selamanya akan tetap berfungsi sebagai *reservoir* patriotisme yang sewaktu-waktu maju ke depan memenuhi panggilan tanah air. Hal ini berkali-kali telah terbukti (yang terakhir ialah panggilan tanah air untuk menghancurkan kaum komunis, yang kemudian menghantarkan bangsa ini memasuki Orde Baru). Dengan partisipasi penuh dalam pendidikan modern dan dalam semua segi kehidupan nasional lainnya, para warga yang bersemangat Keislaman itu sekarang sedang mengumpulkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman teknis yang amat diperlukan bagi terlaksananya peran pada tingkat yang lebih tinggi dan menentukan di masa datang.

Halangan psikologi-politik warga bersemangat Keislaman untuk ikut

serta sepenuhnya dalam pendidikan modern mulai sangat menipis baru sejak tahun 1950 berkat kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (dalam Kabinet Natsir dan Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan kedua menteri itu telah terbukti menjadi titik tolak proses dan perjalanan kedua sistem pendidikan Indonesia ("madrasah" dan "sekolah") menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Dan titik temu serta konvergensi itu saat-saat sekarang sudah mulai dengan jelas menunjukkan wujud konkretnya seperti, misalnya, sangat meningkatnya kegairahan pada Keislaman di lembaga-lembaga pendidikan umum dan tidak lagi terasa asingnya ilmu pengetahuan modern di lembaga-lembaga pendidikan Keislaman. Jika kecenderungan ini berlanjut terus dengan baik, maka tidak mustahil Indonesia akan memiliki sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Dan itu berarti bahwa sesungguhnya harihari ini kita sedang menyaksikan berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa kita—melalui segi tertentu sistem pendidikan kita yang bersangkutan dengan rasa keabsahan—menuju pada fase baru perkembangan nasionalnya dengan identitas kultural yang lebih sejati dan menyiapkan pangkal tolak yang kukuh untuk "lepas landas" (meminjam ungkapan atau jargon politik paling umum dewasa ini).

UMAT ISLAM HARUS ADIL DAN SEIMBANG

Al-Quran surat Al-Syûrâ/42: 38-43 menggambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam, dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat Al-Qurannya: *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka*

balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik (Q., al-Syûrâ/42:38-43).

Mari kita merenungkannya: Ayat ini dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan *memusyawarahkan* atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama, sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (*Sûrah Al-Syûrâ*, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini juga yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi Saw., sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim—hak-hak pribadi maupun kolektifnya—merasa diinjak-injak, maka kaum Muslim diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. "Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dideritanya, sehingga menjadi bentuk balas-dendam. Karena itulah, untuk menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, Al-Quran memberi jalan keluar, bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi agama, Allah lebih meridlai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf, dan rasa kasih-sayang itu daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. *"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."* Walaupun Al-Quran juga menegaskan, *"Barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalah-*

kan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih." Tetapi tetap, pada akhirnya, *"Sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik."*

Maka menjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—itu sulit. Sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, tapi kita juga harus tahu, kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah Swt. sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat sembahyang wajib kita, *Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* ("Tunjukilah kami ke jalan yang lurus"). Menurut ajaran agama, mempertahankan diri itu boleh, demikian juga membalas, tapi membalas dengan berlebihan itu zalim. Dari sejarah kita belajar, setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim, tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedualian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembab dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Maka kita petik hikmah ayat di atas bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Sebab, menurut Al-Quran, bersabar dan memberi maaf itu adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu, adalah bagian dari fitrah manusia—yaitu ketika kita kembali kepada kesucian asal kita—bahwa kita pun kembali kepada *dâr al-salâm* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapai damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

UMAT ISLAM SALAF DAN MASALAH AKAL

Dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulûm al-'aqliyah* atau "ilmu rasional". Ini merupakan imbangan bagi ilmu-ilmu keagamaan yang sering disebut *al-'ulûm al-naqliyah* atau "ilmu-ilmu naqli",

yakni ilmu yang didasarkan kepada *"naql"* atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Penyebutan filsafat sebagai ilmu-ilmu rasional sudah menunjukkan sifat dasar dari cabang ilmu itu, yaitu penyandaran dirinya kepada wewenang akal yang tidak dibatasi oleh jenis pemelukan agama. Karena itu, titik kontroversial pertama bersangkutan dengan hakikat wewenang akal dan seberapa jauh batas-batasnya.

Berkenaan dengan itu, banyak indikasi bahwa umat Islam klasik terlibat dalam perdebatan yang cukup luas dan ramai, dalam suasana kehidupan intelektual yang lebih bebas dan terbuka daripada masa-masa sesudahnya. Agaknya pada dua abad pertama Islam banyak beredar hadis-hadis yang menjunjung tinggi akal. Tapi karena hadis-hadis itu lebih mendukung "kaum liberal", maka dalam perkembangan lebih lanjut dikenakan prasangka sebagai lemah atau tidak sah, sehingga juga tidak banyak termuat dalam kitab-kitab hadis hasil pembukuan masa-masa sesudahnya. Sebagai contoh adalah seorang pemikir Islam, Al-Harits Ibn Asad Al-Muhasibi yang wafat pada 243 H (tujuh tahun sebelum wafat Al-Bukhari). Dia adalah salah seorang tokoh "rasionalis" yang sangat dini dalam Islam, yang meninggalkan karya-karya tulis sistematis. Dia juga seorang agamawan yang saleh, dengan kecenderungan kesufian yang kuat.

Dalam karya-karyanya, Al-Muhasibi banyak menuturkan hadis-hadis tentang akal yang sangat mengesankan. Ia menolak pandangan sebagian ulama bahwa hadis-hadis tentang hal itu adalah palsu, bikin-bikinan *(mawdlû')* atau *dla'îf.* Baginya, hadis-hadis itu adalah absah, karena maknanya sejalan dengan berbagai gambaran dan ajaran Al-Quran. Karena hadis-hadis itu cukup menggambarkan suasana yang memberi dorongan kepada kaum Muslim klasik untuk menjunjung tinggi akal dan pemikiran rasional, maka di bawah ini kita kutip sebagian dari sabda-sabda Nabi Saw. yang bersangkutan dengan akal itu:

Allah tidak menerima shalat seorang hamba, juga tidak puasanya, hajinya, umrahnya, sedekahnya, jihadnya, dan apa pun jenis kebajikan yang diucapkannya, jika ia tidak menggunakan akalnya. Telah sampai kepada kami bahwa ketika menciptakan akal, Allah memberi perintah kepadanya, "Duduklah," dan ia pun duduk; lalu perintahnya lagi, "Mundurlah ia pun mundur; lalu perintahnya lagi "Majulah," dan ia pun maju, perintahnya lagi, "Lihatlah," dan ia pun melihat; lalu perintahnya lagi, "Bicaralah," dan ia pun bicara; lalu perintahnya lagi,

"Perhatikan," ia pun memerhatikan; lalu perintahnya lagi, "Dengarkanlah," dan ia pun mendengar; lalu perintahnya lagi, "Mengertilah," dan ia pun mengerti. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, kekuatan-Ku dan kekuasaan-Ku atas makhluk-Ku tidaklah Ku-ciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku dan lebih Aku cintai daripada engkau, juga tidak lebih tinggi kedudukannya daripada engkau. Sebab dengan engkaulah Aku diketahui, dengan engkaulah Aku disembah, dengan engkaulah Aku dipuja-puji, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah Aku menyiksa, dan bagi engkaulah pahala."

"*Aku menjadi saksi kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidaklah seorang yang berakal melangkah melainkan Allah mengangkatnya, sekali lagi tidaklah ia melangkah kecuali Allah mengangkatnya, sehingga akhir tujuannya itu surga.*"

Manusia meningkat derajatnya dan memperoleh kedekatan dengan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung setingkat dengan akalnya.

Keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa.

Manusia berbuat kebaikan setingkat akalnya.

Seorang dari Bani Qusyair datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Kami dahulu di zaman Jahiliah menyembah berhala, dan kami dahulu berpendapat bahwa berhala itu dapat memberi madarat dan manfaat." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Telah beruntunglah orang yang baginya Allah telah menganugerahkan akal.*"

Sebagaimana telah disinggung, hadis-hadis tentang akal itu banyak ditolak oleh sebagian ulama, atau diragukan keabsahannya. Walaupun begitu, tidak semua ulama mengingkari peranan akal dalam memahami agama. Ibn Taimiyah yang amat sengit kepada para failasuf dan kaum kalam, misalnya, mengatakan bahwa sumber ilmu ialah indra dan akal, lalu gabungan antara keduanya, yaitu berita suci (wahyu). Sebab ada pengetahuan yang tidak dapat diperoleh kecuali dari berita, seperti kisah-kisah masa lalu dan berita yang dibawa oleh para rasul tentang alam akhirat dan seterusnya. Tetapi Ibn Taimiyah juga memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud akal itu dalam Kitab

dan Sunnah. Menurut dia, kata-kata Arab *'aql* adalah mashdar (kata benda-kerja, *verbal noun)* dari kata kerja *'aqala-ya'qilu,* yang berarti "menggunakan akal" atau "berpikir". Dan yang dimaksudkan dengan akal itu ialah pembawaan naluri atau *gharîzah* yang diciptakan Allah dalam diri manusia, yang dengan naluri itu ia berpikir. Keterangan Ibn Taimiyah itu patut diperhatikan untuk melihat perbedaan konsep tentang akal antara Islam dan budaya Yunani kuno. Sementara dalam Islam akal itu lebih kepada aktivitas yang bertolak dari pembawaan naluri manusia, dalam pandangan orang Yunani akal adalah sejenis makhluk dengan wujud terpisah. Paham ini pun memengaruhi orang Islam, seperti Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa akal ada dalam kawasan "alam perintah" (*'alam al-amr*), sebanding dengan makhluk lahiri yang ada dalam kawasan "alam kebendaan" *('alam al-ajsâm)*. Menurut Ibn Taimiyah, pandangan itu tidak sejalan dengan yang tersebutkan dalam Kitab dan Sunnah.

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah tentang akal itu tidak mampu mendorong umat Islam untuk mengembangkan rasionalitas yang tangguh guna menghadapi tantangan. Para pengikutnya di zaman modern ini boleh jadi secara parsial mengikuti jalan pikirannya seperti yang membatasi hanya kepada masalah-masalah hukum fiqih saja. Atau boleh jadi mendapati pandangan Ibn Taimiyah itu tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Apalagi pada Ibn Taimiyah terdapat segi-segi pandangan keagamaan yang mengganggu, yaitu kesengitannya kepada filsafat. Sekalipun kritiknya kepada filsafat itu banyak yang beralasan kuat, gayanya yang polemis dengan ungkapan-ungkapan bombastis dan hiperbolik telah menutupi bagian-bagian dari pandangannya yang lebih arif dan terbuka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami hambatan untuk menumbuhkan sikap-sikap rasional yang diperlukan dalam merespons tantangan zaman.

Persengketaan antara kaum ortodoks dan para failasuf secara formal dimenangkan oleh kaum ortodoks. Sekurang-kurangnya, secara lahiri mereka mendominasi keagamaan. Maka dalam banyak hal terjadi sikap-sikap tidak adil kepada Kitab Suci. Jika kaum ortodoks berhasil membendung rasionalitas dengan menaruh kecurigaan yang berlebihan kepada hadis-hadis tentang akal, mereka tidak dapat apa-apa terhadap ayat-ayat suci yang dengan tegas sekali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Karena kungkungan paham keagamaan yang terbatas

hanya kepada hukum-hukum fiqih, maka bagian-bagian dari Al-Quran di luar bidang fiqih, khususnya di bidang-bidang yang menyangkut rasionalitas, tidak mendapat perhatian yang wajar. Sebagai misal, begitu akrab mereka dengan ayat wudlu yang *notabene* hanya sekali disebutkan dalam Kitab Suci (Q., 5:6), namun berbagai ayat suci berkenaan dengan penggunaan akal seperti tidak terbaca, apalagi memahami dan memberi elaborasi serinci dan sejelimet ayat-ayat hukum fiqih. Sudah banyak dikutip firman-firman berkenaan dengan akal dalam berbagai kesempatan. Di sini dikutip lagi beberapa yang sangat penting untuk bahan renungan:

Dia (Allah) menumbuhkan untuk kamu semua tanaman pertanian, zaitun, kurma, dan anggur, juga berbagai buah-buahan. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang berpikir. Dia juga sediakan bagi kamu malam dan siang, serta matahari dan rembulan. Bintang-bintang pun disediakan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang menggunakan akal (Q., 16: 1-12).

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan juga makanan yang baik. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat bagi kamu yang menggunakan akal (Q., 16: 67).

Tidakkah mereka mengembara di bumi sehingga ada pada mereka hati yang dengan itu mereka berpikir atau telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sesungguhnya (pada mereka itu) bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada dalam dada itulah yang buta (Q., 22: 44).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dalam perbedaan antara siang dan malam, dalam kapal yang berlayar di lautan dengan membawa barang yang bermanfaat untuk manusia, dalam air hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian sehingga dengan itu dihidupkan oleh-Nya bumi setelah embusan angin serta mendung yang disediakan antara langit dan bumi, ada berbagai ayat bagi kaum yang berakal (Q., 2: 164).

Masih banyak lagi firman Allah yang senada dengan itu. Artinya, meskipun hadis tentang akal banyak terhalangi kaum ortodoks, Al-Quran tetap memancarkan seruannya yang jelas kepada umat manusia, khususnya kaum beriman untuk menggunakan akal. Semangat Al-Quran itu menjiwai paham keagamaan para sahabat Nabi, dan dari merekalah banyak kata arif tentang akal.

UMAT ISLAM SEBAGAI UMAT PENENGAH

Umat Islam masa lalu telah benar-benar menjalani "*mission sacred*" mereka sebagai "umat penengah (*wasath*)" dan "saksi atas manusia" serta "saksi untuk Allah" yang adil, *fair*, objektif, dan *hanîf* (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar). Kita kemukakan itu semua bukan dengan maksud hanya mengagumi masa lalu dan melupakan masa sekarang. Tetapi berbagai kejelasan masa lampau itu kita perlukan untuk mendapatkan kejelasan tentang masa sekarang. Begitu pula, pengetahuan tentang keadaan dunia Islam secara menyeluruh, baik geografis maupun historis, akan membantu kita memahami masa sekarang dan di sini, kemudian bertindak. Seperti dikatakan orang Inggris, *Think globally, act locally.*

Kalau umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka hal itu tidak perlu menjadi alasan kesedihan yang berlarut-larut, sehingga menghabiskan energi kita. Mari kita simak firman Allah, *Jika kamu ditimpa kemalangan, maka kaum yang lain pun ditimpa kemalangan seperti itu pula. Dan begitulah hari Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia, agar Allah mengetahui siapa mereka yang beriman, dan agar Dia mengangkat antara kamu para saksi. Allah tidak suka kepada orang-orang yang zalim* (Q., 3: 140).

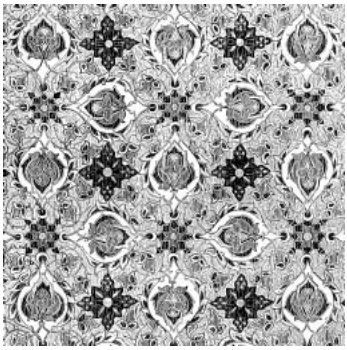
Sementara itu, kaum Muslim harus yakin bahwa potensi tetap hidup pada umat dan agamanya untuk sekali lagi maju ke depan, memimpin umat manusia, sesuai dengan "*design*" Tuhan, untuk mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam. Elemen-elemen dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan orang-orang Arab Muslim masih tetap hidup dan bertahan, hanya menunggu saat yang baik untuk dimunculkan kembali secara kreatif:

"… Sudah sepantasnya bahwa penghargaan diberikan kepada orang-orang Arab yang hebat, yang telah mengembangkan peradaban yang gemilang dan penuh bijaksana dari debu padang pasir.

"Meskipun Imperium Islam telah mati, namun unsur manusiawi yang membentuk keagungannya masih hidup. Budaya Arab tidaklah didirikan di atas rampasan negeri-negeri lain dan otak orang-orang lain. Ia tumbuh dari kedalaman sumur daya cipta yang ada pada masyarakat itu sendiri."

Tentu saja, "Arab" dalam kutipan itu harus kita baca "Islam", dan "unsur manusiawi" di situ bukanlah dalam maknanya yang etnis atau

rasial. Namun yang maknawi, yaitu cara berpikir dan pandangan hidup seseorang atau banyak orang yang membentuk hakikat potensi kemanusiaannya, yaitu sejalan dengan ketentuan bahwa Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka sendiri", seperti ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 13: 11).



Sementara itu, semua yang telah dikemukakan adalah perihal generasi masa lalu. Adapun berkenaan dengan kenyataan ini, maka kita diingatkan oleh agama, *Itulah umat yang telah lewat; bagi mereka apa yang telah mereka usahakan, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan itu* (Q., 2: 134).

Demikianlah, kita harus mengambil tanggung jawab keadaan kita sekarang ke atas bahu kita sendiri, tanpa banyak menggantungkan nasib kepada orang luar, selain bertawakal kepada Allah Swt.

UMAT TENGAH

Umat Islam oleh Allah dikatakan sebagai umat tengah. *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (umat tengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri* (Q., 2: 143).

Menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Sebab, keadilan bagian dari takwa. Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Bagdad yang hidup sekitar 1.000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam Al-Quran tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice* (keadilan).

Keadilan adalah juga ketengahan, dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh *apriori* atau sikap-sikap suka dan tidak

suka. 'Ali Ibn Abi Thalib mempunyai ucapan terkenal, "Perhatikan apa yang dikatakan, jangan pandang siapa yang mengatakan." Kalau kita sudah lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan, maka ada bahaya jatuh pada perasaan suka atau tidak suka. Yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambillah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal. Hal itu tidak akan membahayakan kamu.

UMAT TENGAH: KESULITANNYA

Agama kita adalah agama suatu umat yang oleh Allah Swt. disebut *ummatan wasathan*. Maka, jauh lebih sulit menjadi seorang Muslim daripada menjadi orang lain. Kesulitan itu digambarkan dalam surat Al-Syûrâ (disebut surat Al-Syûrâ karena persoalan musyawarah menjadi temanya yang paling dominan). Satu ayat dalam surat Al-Syûrâ menyebutkan, ... *persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka* (Q., 42: 38).

Konteks ayat itu adalah untuk memberikan gambaran mengenai ciri orang-orang beriman. Selain kebiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ciri-ciri lain orang beriman digambarkan dalam ayat berikutnya, *Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa yang memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh, barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka, itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 39-43).

Lihatlah deskripsi dalam rangkaian ayat tersebut. Betapa sulitnya menjadi seorang Muslim. Melalui deretan ayat itu Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, seorang Muslim harus tegas. Tetapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan, seorang Muslim harus berusaha melakukannya. Ini merupakan jalan tengah antara orientasi hukum yang kental pada agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan pada agama Nasrani. Kitab suci agama Yahudi disebut Taurat, yang secara bahasa artinya hukum, sedangkan Nabi Isa diutus Allah Swt. untuk menetralisir kekerasan dan kekakuan orientasi hukum agama

Yahudi dengan diimbangi kasih. *Dan (aku datang kepadamu) … untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50).

Namun setelah kekakuan hukum Yahudi diimbangi oleh ajaran kasih Nasrani, ternyata ada perkembangan baru, yaitu segi hukum menjadi hilang sama sekali. Keadaan menjadi berat sebelah kembali. Maka datanglah agama Islam untuk menyatukan lagi antara sisi hukum dan kemanusiaan. Itulah yang disebut jalan tengah, *washathan* atau *qisth*. Allah berfirman, *Allah mencintai orang yang berlaku adil (menempuh jalan tengah)* (Q., 5: 42).

UMAT YANG TUNGGAL

Kenyataan historis tentang agama Islam ialah bahwa umatnya telah terpecah dan bahkan saling menumpahkan darah sejak masa-masa amat dini perjalanan sejarahnya. Seorang Muslim yang serius dan prihatin tentu merasakan adanya semacam anomali dalam kenyataan sejarah itu. Apalagi Al-Quran sendiri sejak semula menyatakan dan memperingatkan, tidak saja kepada kaum Muslim tetapi juga pada para penganut agama para Nabi dan Rasul Allah keseluruhannya, agar waspada terhadap bahaya perpecahan dan pertentangan. Salah satu firman suci dalam Al-Quran yang relevan dengan masalah ini ialah, *Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Kami (Tuhan) maha mengetahui akan segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini adalah umatmu semua, umat yang tunggal, sedangkan Aku adalah Pelindungmu semua, maka bertakwalah kamu sekalian kepada-Ku* (Q., 23: 51-52).

Tafsir atas firman itu tidak bisa lain kecuali penegasan bahwa semua Nabi dan utusan Tuhan itu membentuk persaudaraan umat yang tunggal, sebab Pesan Suci mereka pun tunggal, yaitu mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai dan melindungi mereka. Ini menjadi dasar pandangan tentang Kesatuan Kenabian dan Kesatuan Risalah atau pesan suci, yaitu pesan suci kepasrahan yang tulus pada kehendak Ilahi (*al-islâm*, dalam makna generiknya) dan inilah pula dasar pandangan tentang Kesatuan Kemanusiaan.

Namun justru secara historis masalah kesatuan itulah di antara hal-hal yang amat sulit dicapai oleh manusia. Lebih menarik lagi sebagai bahan kajian bahwa manusia cenderung berpecah-belah justru setelah mereka menerima ajaran Tuhan yang dibawa oleh para utusan-Nya. Keadaan yang me-

nyimpang dari seharusnya ini tidak saja karena berbagai usaha mereka memahami ajaran Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (jadi tentunya tumbuh dari niat yang baik dan ketulusan hati), tetapi juga karena variasi cara pendekatan pada ajaran itu membuahkan variasi dalam interpretasi. Maka dalam gabungannya dengan nafsu benar sendiri dan sektarianisme yang jelas selalu mengancam setiap orang atau golongan tanpa kecuali variasi pendekatan dan interpretasi itu, meskipun disertai dengan penuh niat baik dan tulus, acapkali malah menjuruskan orang banyak pada perpecahan dan pertentangan. Perpecahan dan pertentangan itu semakin destruktif sifatnya karena pembawaannya yang sering bergaya absolutistik dan tak kenal kompromi akibat watak dasar suatu keyakinan keagamaan. Keadaan menyedihkan ini pun secara ringkas digambarkan dalam Kitab Suci, *Pada mulanya manusia adalah umat yang tunggal. Kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa berita gembira dan peringatan, dan Dia menurunkan bersama para Nabi itu Kitab Suci dengan sebenarnya untuk memutuskan perkara antara umat manusia berkenaan dengan masalah yang mereka perselisihkan. Dan mereka yang menerima Kitab Suci itu tidaklah berselisih mengenai sesuatu (masalah Kebenaran) kecuali setelah datang berbagai penjelasan, karena rasa permusuhan antara sesama mereka. Maka Allah pun, dengan izin-Nya, memberi petunjuk tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu kepada mereka yang beriman. Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus kepada siapa yang menghendakinya (atau yang dikehendaki-Nya)* (Q., 2: 213).

Jika harus menyebutkan bukti kebenaran firman itu, maka barangkali kita hanya harus menyebutkan kenyataan tentang semua agama, yang jelas tanpa kecuali terbagi-bagi dan terpecah-pecah menjadi berbagai golongan dan sekte. Lebih dari itu, kerapkali persengketaan di antara sesama mereka, termasuk yang ada dalam satu agama pun, diselesaikan dengan pertumpahan darah dan penindasan. Barangkali, dari perspektif pesan suci semula agama bersangkutan sendiri, tidak ada yang lebih *absurd* daripada penyelesaian perselisihan paham keagamaan melalui penindasan dan penumpahan darah. Namun, inilah yang sebenarnya terjadi dalam pengalaman hidup umat manusia.

Tetapi mungkin kita harus mencoba mencari keterangan lain untuk membuat semuanya itu "*make sense*". Mungkin keterangan itu dapat diperoleh dari berbagai firman Ilahi juga, yang melengkapi firman-firman di atas sehingga menjadi pandangan dan pengertian

yang bulat. Firman itu, misalnya, *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, maka tentunya Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Tetapi mereka itu akan tetap selalu berselisih, kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka* (Q., 11: 118-119). Juga, *Manusia itu tidak lain kecuali umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih. Jika seandainya tidak karena adanya "Sabda" (kalimah) yang telah lewat dari Tuhanmu, maka tentulah diputuskan (sekarang juga) antara mereka berkenaan dengan perkara yang mereka perselisihkan itu* (Q., 10: 19).

Firman-firman itu membuka kemungkinan berbagai interpretasi tentang apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sejarah berkenaan dengan perkara persatuan dan perpecahan. Mengenai "Sabda" (*kalîmah*) dalam firman yang dikutip terakhir itu, misalnya, ditafsirkan sebagai berarti "Keputusan" Tuhan, yang merupakan ekspresi *irâdah* dan *hikmah*-Nya yang universal dalam peristiwa tertentu. "Di sini [dalam ayat ini] kita mendapatkan lagi doktrin kesufian tentang 'Sabda'. 'Sabda' adalah Keputusan Tuhan, pernyataan *irâdah* atau *hikmah*-Nya yang universal dalam suatu masalah tertentu. Ketika manusia telah bersimpangan jalan satu dari yang lain, Tuhan membuat justru berbagai perbedaan mereka itu membantu mengarahkan manusia pada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih tinggi dengan meningkatnya perlombaan dalam kebaikan dan kesalahan, dan dengan mengarah kembali kepada Kesatuan dan Wujud yang mutlak."

Ayat suci dan tafsirnya itu mengingatkan kita pada sebuah hadis yang sering dikutip orang bahwa perselisihan di antara orang yang beriman adalah suatu rahmat. Dan ayat suci itu bersesuaian dengan ayat suci lain, yang menyebutkan adanya Kehendak Ilahi tentang perbedaan antara sesama manusia, dan adanya Kehendak agar dengan perbedaan itu manusia berlomba-lomba ke arah berbagai kebaikan. Ayat suci itu ialah firman-Nya, *Jika seandainya Allah menghendaki, maka pastilah Dia menjadikan kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia tidak menghendakinya karena Dia hendak menguji kamu semua berkenaan dengan sesuatu (kelebihan, yaitu faktor terpenting yang membuat manusia berbeda-beda—NM) yang diberikan-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah kamu semua (dengan menggunakan kelebihan itu) untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah-lah tempat kembalimu semua, kemudian Dia akan menerangkan*

kepadamu tentang segala sesuatu yang pernah kamu perselisihkan (Q., 5: 51).

UMMAHWASATH

Peradaban yang dibangun Islam adalah peradaban yang bahan-bahannya diambil dari seluruh perbendaharaan peradaban umat manusia yang kemudian disatukan dan dibangun kembali. Peradaban yang dahulu sangat nasionalistik dan parokialistik—selalu menganggap diri sendiri yang paling benar—disatukan oleh umat Islam dan dijadikan sebagai warisan umat manusia. Karena itu, peradaban Islam sering disebut sebagai peradaban kosmopolit, atau sering juga dipakai istilah universalis. Kosmopolitanisme inilah yang menjadi watak Islam.

Kita mengetahui bahwa daerah Islam adalah Timur Tengah, yang berarti di pusat Timur; pusat dari daerah yang oleh orang Yunani disebut *oikoumene* (*al-dâ'irah al-ma'mûrah*) yang bermakna kerta raharja, berperadaban, dan berkembang. Jadi, secara geografis dan secara geopolitis dunia Islam berada di tengah-tengah. Umat Islam pun adalah *ummah wasath* (golongan penengah), *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (golongan penengah—NM)* (Q., 2: 143). Dari sini terlihat bahwa umat Islam memang didesain untuk menjadi wasit di antara semua umat manusia. Ini artinya, umat Islam dituntut untuk bersikap *fair* dan adil terhadap sesama manusia, sanggup mengatakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, baik mengenai orang lain maupun mengenai diri sendiri. Sikap ini adalah bagian dari etos keilmuan, yaitu objektivitas. Ini berkaitan erat dengan peringatan 'Ali r.a. yang mengatakan, "Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan perhatikan siapa yang mengatakan." Artinya, ketika mendengar suatu ide termasuk tentang ilmu pengetahuan, jangan lantas apriori dan menolaknya dengan melihat siapa pembawanya. Sikap demikian ini tidak dibenarkan, karena Nabi saja menganjurkan kita belajar dari Cina. Memang, pada waktu itu Cina sudah memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Itulah sebabnya, Marshall G. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, mengatakan bahwa kalau seandainya zaman modern ini tidak tampil dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis (Revolusi Industri dan Revolusi Politik) ada dua kemungkinan tempat yang layak sebagai tempat zaman modern itu muncul: pertama adalah dari

Cina karena industrialismenya; dan kedua adalah dari Islam karena intelektualismenya; etos keilmuannya yang tinggi.

Desain umat Islam sebagai *ummah wasath* atau umat penengah menuntutnya untuk membimbing umat manusia dan sekaligus melihat apa yang baik dan apa yang buruk pada umat manusia—yang baik diambil dan yang buruk dibuang. Melalui modus seperti inilah, dalam tempo yang relatif singkat umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Selain hadis tentang belajar ke negeri Cina, ada hadis lain yang mengatakan, "*Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.*" Artinya, hikmah yang intrinsik dan primer, tidak akan terpengaruh oleh wadah yang instrumental, yang nilainya sekadar alat untuk mewadahi hikmah itu, karenanya sekunder. Namun, Islam mengajarkan untuk memerhatikan yang primer dan tidak yang sekunder, karena kalau memerhatikan yang sekunder, kita akan terjerembap kepada penilaian-penilaian subjektif. Hal ini penting dalam kerangka memahami takdir, yaitu bahwa alam ini telah diciptakan Allah menurut hukum-hukumnya yang pasti.

UMRAH

Dilihat dari segi bahasa, *'umrah* itu sendiri artinya meramaikan, yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Haram dan di dalamnya ada Ka'bah. Namun demikian, umrah dalam konteks ibadah di mana kita dituntut untuk tidak sekadar bisa mengambil manfaat darinya (umrah). Karena sebagaimana kita ketahui, aktivitas umrah tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il) dalam menegakkan *kalîmat al-tauḥîd*. Selain itu, dalam umrah ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan demonstrasi yang paling besar tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama. Perbedaannya dengan ibadah haji, kata ini secara harfiah artinya ziarah, yaitu menziarahi tempat-tempat suci yang tidak terbatas hanya kota Makkah, melainkan juga meliputi Arafah, Mina, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam fiqih disebutkan bahwa setiap umat Islam itu wajib melakukan umrah satu kali seumur hidup. Demikian juga haji. Tetapi sebetulnya kalau orang sudah berhaji, maka dengan sendirinya orang itu sudah berumrah. Sebab

umrah itu menjadi bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya melakukan umrah, maka belum bisa orang itu disebut berhaji. Sebab, umrah itu hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah. Sedangkan haji meliputi—selain sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah—Arafah, Mina, Muzdalifah, dan sebagainya.

Perkataan *'umrah* yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mûr*) dalam bahasa Indonesia. Suatu negeri dikatakan makmur jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuno). Saya kira makna seperti itulah yang lebih tepat untuk perkataan makmur. Jadi tidak hanya ramai, tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Selain itu, kata *'umrah* dan *ma'mûr* juga bisa diasosiasikan dengan perkataan *ta'mîr,* takmir masjid, misalnya. Di Indonesia orang menggunakan istilah takmir itu artinya juga meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Meskipun begitu, tentu saja di balik perkataan *'umrah* itu ada makna-makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar meramaikan. Sebab, yang kita ramaikan atau yang kita umrahi itu adalah tempat-tempat suci yang menurut istilah Al-Quran disebut *sya'â'irillâh* (monumen-monumen Allah), yaitu Ka'bah itu sendiri, *maqâm* Nabi Ibrahim, dan Shafa-Marwah.

Dalam hal ini, Al-Quran menegaskan, barangsiapa yang menghormati monumen-monumen Allah, maka supaya diketahui bahwa monumen-monumen Allah itu adalah cerminan dari takwanya hati. Artinya, adanya monumen-monumen itu karena adanya peristiwa yang menyangkut ketakwaan. Misalnya, Shafa-Marwah, dua tempat yang di situ dulu Hajar, istri Nabi Ibrahim, mengalami kehausan yang tiada taranya dan kehabisan air. Lalu panik mencari-cari air dengan berlari-lari kecil menaiki dan menuruni dua bukit itu. Nah, monumen itu berarti mengingatkan kita kepada ketabahan hati seorang Hajar yang pada waktu itu ditinggal oleh suaminya, Nabi Ibrahim. Sebetulnya Hajar itu protes; mengapa ia ditinggalkan di suatu lembah yang dalam Al-Quran dikatakan tiada bertetumbuhan, lagi tandus-kering. Tetapi Nabi Ibrahim kemudian memberi jawaban bahwa ini adalah perintah Allah. Kita harus percaya, sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan kamu. Kemudian Hajar menerimanya

dengan tabah dan tulus. Kita tahu bahwa percaya kepada Allah, ketabahan, dan ketulusan itu adalah bagian dari takwa.

UNIVERSALISME AJARAN ISLAM I

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia. Berkaitan erat dengan masalah universalisme ini, sebagai perbandingan, patut kita renungkan penegasan Kitab Suci tentang apa yang dinamakan kebajikan:



Kebajikan itu bukanlah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat; melainkan kebajikan itu ialah (sikap) seseorang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan (sikap) orang yang mendermakan hartanya betapapun ia mencintai hartanya itu kepada sanak-keluarga, anak-anak yatim, kaum miskin, orang telantar dalam perjalanan, para pemintaminta, dan orang-orang yang terbelenggu (oleh perbudakan); dan (sikap) orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta (sikap) mereka yang menepati janji jika mereka mengikat janji, serta mereka yang tabah dalam keadaan susah dan menderita, serta dalam saat kekurangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah kaum yang bertakwa (Q., 2: 177).

Komentar A. Yusuf Ali atas firman ini mempertegas ide dasar bahwa suatu nilai kebenaran tidak menghendaki formalisme mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis, dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja):

"(Seolah-olah menegaskan lagi peringatan terhadap formalisme yang mematikan, kita diberi suatu

gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan (bertakwa). Ia harus taat kepada peraturan-peraturan yang bermanfaat, juga harus memusatkan pandangannya ke arah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Kita diberi empat hal pokok: (1) iman kita haruslah sejati dan tulus; (2) kita harus siap mewujudkan iman itu dalam tindakan kebajikan kepada sesama kita, umat manusia; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung tatanan sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tak tergoyahkan dalam keadaan apa pun. Kesemuanya itu saling terkait, namun dapat dipandang secara terpisah).

Jadi dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni formalisme ritual pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah formalisme kebahasaan.

Dari sudut pandangan itulah, kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan, tidak relevan dengan masalah kebajikan. Misalnya, sebuah hadis yang terkenal menuturkan adanya sabda Nabi bahwa, "*Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa.*" Hadis itu sepenuhnya sejalan dengan firman Allah, ... *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13). Dan senapas dengan semangat makna ini ialah keterangan dalam Kitab Suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah semata, seperti difirmankan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan* (Q., 30: 22).

Maka sebagai tanda kebesaran Tuhan, suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan kata-kata lain, kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah.

UNIVERSALIME AJARAN ISLAM II

Menyatakan bahwa Islam adalah agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi itu bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik untuk sekadar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.

Walaupun begitu, agaknya benar jika dikatakan tidak semua orang menyadari apa hakikat universalisme Islam itu, apalagi implikasinya dalam bidang-bidang lain yang lebih luas. Sama dengan tidak sadarnya banyak orang tentang apa hakikat kebulatan bumi, apalagi akibat yang ditimbulkannya, praktis maupun teoretis. Misalnya saja, mungkin kebanyakan orang akan heran jika dikatakan bumi bulat membawa akibat tidak adanya garis lurus di permukaannya (semua garis dengan sendirinya melengkung) dan bahwa perjalanan udara dari Tokyo ke Paris akan jauh lebih cepat, karena jauh lebih pendek, lewat kutub utara daripada lewat, katakan, Moskow, mengikuti apa yang disebut "*great circle*".

Dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah "sesuai dengan segala zaman dan tempat". Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan ras dan budaya. Karena itu, ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai "*pertanda kebesaran Tuhan (ayat Allah)*" (Q., 30: 20).

Itu semua terjadi karena dalam pandangan Islam yang penting pada manusia ialah alam atau *nature* kemanusiaan itu sendiri. Sama dengan setiap kenyataan alami, kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul, rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Karena Islam

berurusan dengan alam kemanusiaan itu, maka ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.

UNIVERSALITAS KEBAIKAN

Kebaikan (Arab: *al-khayr*) merupakan sesuatu yang normatif. Maksudnya ialah sesuatu yang seharusnya secara universal. Sekarang ini ada istilah lain yang dipakai yaitu *perennial*, artinya selama-lamanya tidak akan berubah. Seperti mengenai kewajiban menutup aurat, di mana pun juga tidak ada umat manusia yang membolehkan terbukanya aurat secara bebas, biarpun saudara-saudara kita di tengah Irian Jaya, yang dikatakan masih hidup dalam zaman batu. Secara instingtif mereka juga menutup aurat, meskipun dengan cara yang mereka ketahui. Ini adalah sesuatu yang universal. Seprimitif apa pun manusia di muka bumi ini, tidak ada yang hidupnya telanjang sama sekali. Tetapi setelah menjadi *al-ma'rûf*, kita dapat melihat wujudnya bermacam-macam, ada yang menutup auratnya dengan lebih baik, lebih sempurna dan sebagainya.

UNSUR ETIKA DALAM SDM INDONESIA

Hakikat sumber daya manusia tidak hanya penting menyangkut keahlian sebagaimana yang telah umum dipahami dan diterima, tetapi juga etika atau akhlak dan keimanan pribadi-pribadi yang bersangkutan. Jadi, sebagaimana benar bahwa SDM yang bermutu ialah yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi, juga tidak kurang benarnya bahwa SDM tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan jika tidak memiliki pandangan dan tingkah laku etis dan moral yang tinggi berdasarkan keimanan yang teguh.

Biarpun pernyataan seperti di atas itu tentu terdengar sebagai klise (dan orang barangkali akan segera berasosiasi dengan khutbah-khutbah di tempat ibadah), namun kiranya masih tetap harus sempat dibicarakan dengan serius dan mendalam. Berkenaan dengan ini barangkali para cendekiawan dengan aspirasi keagamaan mempunyai posisi yang sedikit lebih memungkinkan daripada yang lain-lain. Hal ini dikarenakan, satu dan lain hal, masalah etika dan moral yang kukuh biasanya menyangkut masalah makna dan tujuan hidup, atau apa yang disebut *the problem of ultimacy*. Dan makna dan tujuan hidup itu, tidak lagi dapat di-

bantah, untuk sebagian besar umat manusia bersumber dalam ajaran-ajaran keagamaan, melalui sistem keimanan dan amal perbuatan yang dibawanya.

Kita bangsa Indonesia biasa menyebutkan bahwa Pancasila adalah sumber segala sumber pandangan kemasyarakatan dan kenegaraan kita, karena ia adalah dasar negara. Sejajar dengan itu, kita juga suka mengatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Lepas dari kenyatan bahwa ungkapan-ungkapan serupa itu, lagi-lagi, terdengar sloganistik dan klise, namun jelas tetap mengandung kebenaran. Masalahnya di sini ialah bagaimana kita melihatnya secara relevan. Ini kita mulai dengan menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila adalah "titik temu" semua pandangan hidup yang ada di negeri kita, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama. Dan nilai-nilai Pancasila itu, baik potensial maupun aktual, telah terkandung dalam ajaran semua agama yang ada (jika tidak, maka bagaimana mungkin kita yang mendapatkan makna dan tujuan hidup dalam agama itu dapat menerima nilai-nilai Pancasila). Oleh karena itu, Pancasila dapat dipandang sepenuhnya sebagai titik temu agama-agama di Indonesia. Dan karena mencari, menemukan, dan mengajak kepada titik temu antara umat yang berbeda-beda itu sendiri adalah perintah agama, maka menemukan dan mengajak bersatu dalam Pancasila adalah juga perintah agama.

Berdasarkan noktah-noktah yang telah dicoba paparkan di atas tadi, maka kiranya jelas bahwa SDM tidaklah cukup hanya menekankan keahlian dan keterampilan teknis semata. Betapapun pentingnya segi keterampilan dan keahlian teknis itu—dan memang mustahil terwujud SDM dengan kemampuan optimal tanpa itu semua—ditinjau dari sudut manusia secara utuh keseluruhan, yang menjadi subjek pembangunan dan tidak menjadi objek pembangunan, maka keterampilan dan keahlian itu semua nilainya adalah instrumental, bukan intrinsik. Karenanya, nilai yang bersifat instrumental itu semua harus "mengabdi" kepada yang bernilai intrinsik, yaitu diwujudkan demi nilai kemanusiaan itu sendiri, dan bukan sebaliknya, yaitu manusia dipandang sebagai "berharga" hanya karena unsur keahlian dan keterampilannya semata.

Bertitik tolak dari hal itu, dan berdasarkan bahwa semua penganut agama harus mengamalkan agamanya dengan baik, maka segi etika SDM Indonesia adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Pertama, keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa SDM Indonesia terwujud dari manusia Indonesia yang menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup duniawi atau terrestrial ini. Asal dan tujuan hidup itu melambung dan menembus petala-petala langit yang tujuh, menuju kepada perkenan atau ridla Allah, mencapai penyatuan eksistensi nisbi manusia dengan Eksistensi mutlak Ilahi. Dengan menyadari tentang asal dan tujuan hidup itu, berarti setiap manusia Indonesia akan selalu bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya.

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka.

(Q., 9: 20-21)

Kedua, karena dasar keimanan dan takwa itu, maka SDM Indonesia bekerja tidak atas dasar keyakinan keliru bahwa kebahagiaannya sebagai manusia yang utuh terletak dalam ekspediensi fisik dan material, tetapi dalam peningkatan kualitas jiwa dan ruhani. Dengan begitu, ia tidak tersesat masuk ke dalam sikap-sikap mementingkan diri sendiri dan memenuhi keinginan rendah diri sendiri; Ia justru mampu mengingkari diri sendiri (melakukan *self denial*), bebas dari dorongan mencari kenikmatan hidup lahiri semata (*pleasure seeking*), juga bebas dari sifat-sifat tamak, loba, rakus, dan mementingkan diri sendiri.

Ketiga, SDM Indonesia berpangkal dari semangat dan kemampuan menunda kesenangan sementara. Ia berpegang teguh kepada prinsip "*deferred gratification*" atau ganjaran kenikmatan yang tertunda, karena yakin di belakang hari, dalam jangka panjang, ada kebahagiaan yang lebih besar dan lebih hakiki. Dengan kata lain, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu berpikir dan mengembangkan tingkah laku atas dasar prinsip "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Yaitu prinsip, dalam bahasa Jawa, "*Wani ngalah duwur wekasane*" (Berani mengalah, namun akhirnya menang), yang seperti juga dikatakan dalam bahasa Inggris, "*You may lose the battle, but you should win the war*".

Keempat, SDM Indonesia adalah manusia yang tabah, gigih, tahan menderita, karena yakin kepada

masa depan. Karena keimanan dan takwanya, ia senantiasa berpengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sesuatu yang dikehendakinya jika *toh* tidak terwujud sekarang, ia yakin akan terwujud besok, atau lusa, atau minggu depan, atau bulan depan atau tahun depan, bahkan dalam kehidupan akhirat sesudah kematian. Hidup penuh harapan itulah yang menjadi dorongan batin atau motivasi yang tinggi dan kuat, sehingga ia tekun, rajin, produktif, dan senantiasa menggunakan waktu luang untuk kerja keras yang menghasilkan sesuatu. Ia bukanlah tipe manusia yang mencari "apa enaknya", tapi menurut "apa baiknya".

Kelima, SDM Indonesia tidak memiliki dorongan untuk hidup mewah dan berlebihan (hidup berlebihan adalah ciri kepribadian yang tidak tenang dan selalu mencari kompensasi). Sebaliknya, ia hidup sederhana, penuh kepuasan positif (yaitu [Arab] *qanâ'ah*, bukan [Inggris] *complacency*), hemat, rendah hati, dan bebas dari maksud pamer atau penyakit "*demonstration effect*".

Keenam, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu bersikap dan berlaku adil, jujur, dan *fair* meskipun terhadap diri sendiri, kerabat dan handai taulan. Ia tidak mudah tenggelam dalam rasa cinta sehingga buta terhadap kekurangan orang, tidak pula dirasup habis oleh rasa benci sehingga tertutup dari kebaikan orang. Karenanya, jika seorang SDM Indonesia berhasil atau sukses, ia tidak dengan gegabah mengaku keberhasilan dan kesuksesannya adalah berkat kemampuan dirinya sendiri. Ia sadar bahwa "tidak ada daya dan tidak pula kemampuan kecuali dengan Allah Yang Mahaagung". Dalam keadaan rendah hati itu, ia melihat apa pun yang menjadi bagian keberhasilannya sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa, lalu ia baktikan kepada-Nya melalui kesadaran pemenuhan fungsi sosial harta kekayaan.

UNSUR KOSMOPOLITANISME BUDAYA INDONESIA

Ketika pada awal 1960-an melantik Resimen Mahajaya (Mahasiswa Jakarta Raya), Presiden Soekarno menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan sikapnya yang menolak gagasan memindahkan Ibukota Republik dari Jakarta ke suatu kota lain, baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Alasannya ialah bahwa sampai dengan saat itu (mungkin sampai sekarang?) di negeri kita ini baru ada satu kota Indonesia (yakni, kota yang berbudaya mencakup seluruh unsur budaya Indonesia), yaitu Jakarta.

Kota-kota lain, betapapun besarnya, masih menunjukkan ciri utama sebagai kota daerah. Pandangan Bung Karno kala itu memantulkan pendapat bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu "keindonesiaan") sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu. Ini berarti bahwa budaya Indonesia masih belum dapat ditunjuk langsung secara nyata. Namun, merupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibu kota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh "universum" tanah air Indonesia. Untuk menambah segi positif itu, primordialisme kesukuan di ibu kota lebih mirip keanehan daripada kewajaran suatu kehidupan antaretnis dalam satu tempat. Setiap orang merasa *at home* atau kerasan dengan suasana kosmopolit yang mencakup seluruh suku, daerah, bahasa ibu, budaya lokal, dan lain-lain. Jakarta menjadi *"melting pot"* budaya Indonesia yang efektif. Dalam perenungan kembali, Bung Karno dalam sikapnya tadi tepat dan benar.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa proses pertumbuhan keindonesiaan itu terbatas hanya di Jakarta, dan berlangsung hanya dalam kurun waktu tertentu seperti masa-masa dekat sebelum dan sesudah Proklamasi. Telah menjadi argumen para pendiri Republik bahwa gagasan-gagasan mereka tentang Indonesia dan keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya, sudah sejak kedatangan Islam di Jawa ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad Saw., Hasan dan Husein, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram. (Tanggal itu dalam istilah Arab disebut *'Âsyûrâ* yang dijawakan menjadi "Suro".) Warna merah untuk Husein yang gagah berani dan menjadi pahlawan kaum kecil di Padang Karbala. Warna putih untuk Hasan yang berpembawaan damai dan mendamaikan semua unsur dalam masyarakat.

Lebih penting daripada bendera sebagai lambang kebangsaan, budaya Indonesia atau bibit-bibitnya telah dibentuk oleh kemestian lingkungan fisik geografisnya sebagai negara kelautan (maritim) terbesar di muka bumi. Dengan jumlah kepulauan yang fantastis (konon 17.000 pulau, besar kecil), Indonesia memiliki jumlah kilometer panjang pantai yang tertinggi

di dunia. Sifat dan jiwa dasar kemaritiman yang amat menonjol itu menghasilkan berbagai gejala sosial-politik yang amat penting, yaitu bahwa (proto) bangsa Indonesia mencapai kebesaran dan puncak kejayaannya ketika mereka tampil secara sosial-politik sebagai kerajaan maritim, yaitu Sriwijaya kemudian Majapahit. Sebaliknya, (proto) bangsa Indonesia mengalami kemunduran kemudian kehancuran ketika suku-suku yang ada, dalam sosial-politik menjadi bersifat melihat ke dalam, ke pola-pola budaya pedalaman seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman. Indonesia adalah kelanjutan wajar dari pertumbuhan sekumpulan suku-suku bangsa di kawasan Asia Tenggara (atau Asia Kepulauan) ini dengan sifat dan jiwa dasar kemaritiman tersebut. Meskipun dari segi struktural dan institusional modern peranan pemerintahan Hindia Belanda cukup penting, namun yang lebih menentukan bagi pertumbuhan keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi, dan kosmopolitanisme. Terutama ciri kosmopolitanisme itu amat penting, karena mobilitas yang tinggi membuat para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial-budaya dalam berbagai tempat dan daerah, sehingga berdampak perataan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya dan, kemudian, juga nasib (seperti pengalaman penjajahan).

Melandasi itu semua ialah wawasan kultural bersumberkan agama. Melihat dampaknya yang menyeluruh bagi kawasan ini, agama-agama Buddha dan Hindu ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. *Pertama* ialah agama Buddha yang menjadi agama Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (proto) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara. *Kedua* ialah agama Hindu, yang melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kosmopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu universum yang jangkauannya kurang lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern. *Ketiga* ialah Islam. Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosio-kultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu. Kesesuaian itu menghasilkan proses Islamisasi Dunia Melayu sedemikian cepat,

sehingga agama-agama Buddha dan Hindu terdesak.

Melalui perkembangan Islam di kawasan ini terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang memiliki reputasi ke mana-mana mengembangkan tradisi tulis-menulis telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional. "Simbiosis mutualisme" antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya seperti egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kokoh. Karena itu, bukanlah suatu hal kebetulan semata bahwa para perintis Republik, terutama melalui Kongres Pemuda 1928, telah memilih bahasa Melayu sebagai dasar bahasa nasional. Pertimbangan teknis-operasional untuk jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Nasional (karena keberhasilan bahasa itu sebagai *lingua franca* kawasan ini) tentu amat penting. Tetapi, disadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya), mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik. Yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.

UNSUR-UNSUR DALAM PEMILIHAN UMUM

Salah satu komponen primer, yaitu "politik" warga negara, yang terfokus pada pelaksanaan pemilihan demokratis. Mula-mula prinsip persamaan warga negara diperkenalkan oleh sistem politik Yunani kuno hanya dalam lingkup negara-kota. Kemudian Revolusi Prancis yang menerapkan prinsip itu untuk pemerintahan masyarakat dalam skala besar, yaitu negara nasional, dan untuk semua orang, tanpa diskriminasi. Sementara itu, tetaplah mustahil bagi suatu pemerintah, termasuk yang modern, untuk memberi hak yang benar-benar sama dalam partisipasi nyata secara langsung kepada setiap pribadi warga negara. Maka, perkembangan konsep itu lebih lanjut menuju ke arah penciptaan lembaga-lembaga perwakilan seperti tercantum dalam sila keempat Pancasila. Di situ persamaan politik dipusatkan pada seleksi pimpinan

pemerintah paling atas, umumnya lewat partisipasi dalam suatu sistem pemilihan umum.

Dalam pemilihan umum atas dasar egalitarianisme, tidak dianut pandangan dan praktik bahwa nilai suara seseorang atau sekelompok pemilih tertentu lebih penting daripada nilai suara seseorang yang lain. Tanpa memedulikan suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat, nilai suara orang itu adalah mutlak sama dengan nilai suara orang lain mana pun juga. Semua itu berkembang menuju pada prinsip satu orang warga negara satu suara (*one man, one vote*), baik berkenaan dengan akses ke pemilihan maupun dalam timbangan nilai masing-masing suara untuk menentukan hasil pemilihan. Prinsip ini juga menolak praktik penunjukkan seseorang secara arbitrer untuk mewakili rakyat.

Tidak kurang pentingnya adalah prinsip yang menyangkut sistem prosedural pemilihan formal, yang mencakup aturan-aturan tentang hak untuk memilih dan aturan tentang bagaimana suara itu "dihitung". Tujuannya adalah agar dalam prinsip ini tidak ada seorang pun dari warga negara yang teringkari hak pilihnya dan tidak ada suara pun yang terbuang sia-sia, baik dalam arti penghitungan kuantitatif maupun bobot nilai jenis pilihan yang ada oleh setiap orang lewat suaranya itu.

Hal lain yang sangat prinsipil dalam demokrasi adalah kebebasan dan kerahasiaan dalam pelaksanaan pemilihan umum. Sifat dasar kontekstual ini akan berdampak pada terjadinya diferensiasi antara pemerintah dan komunitas kemasyarakatan dengan melindungi partisipasi bebas setiap orang dalam kedua badan itu masing-masing. Artinya, dengan sistem pemilihan yang bebas dan rahasia seseorang yang kebetulan secara profesional termasuk kalangan badan pemerintahan tidak dengan sendirinya harus (secara terpaksa) memberi suara untuk calon yang mewakili pemerintah—jika ia berpendapat tidak sepatutnya suara itu diberikan kepadanya—tetapi ia akan memberikannya kepada siapa saja menurut kecenderungan hati nuraninya. Maka, kebebasan dan kerahasiaan menghasilkan dimensi yang amat penting dalam pemberian suara, yaitu ketulusan yang sejati, yang pada urutannya akan mempunyai pengaruh positif pada penciptaan keabsahan pemerintah dengan kekuasaannya. Dan pemerintah yang absah akan memberi landasan kokoh untuk terwujudnya rasa keadilan yang akan menjadi dasar ketenteraman dan kemantapan politik.

Sebaliknya, tanpa kebebasan dan kerahasiaan itu (misalnya akibat adanya "*trick-trick*" kalangan yang berkepentingan atas keadaan *status quo*), maka suatu pilihan tidak akan menghasilkan legitimasi politik, atau setidaknya akan menjadi sumber keraguan terhadap legitimasi kekuasaan pemerintah. Dan kekuasaan yang dipandang tidak absah oleh banyak warga negara akan mengakibatkan kekisruhan dan ketidakmantapan.

Kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum juga mempunyai dampak lain yang sama pentingnya dengan yang di atas itu, jika tidak malah lebih penting. Dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, dapatlah diperkecil atau dicegah sama sekali terjadinya apa yang disebut "*unanimous bloc voting*" (pemberian suara bulat oleh suatu kelompok) seperti, suara bulat oleh seluruh anggota kelompok yang terbentuk karena persamaan profesi, kedaerahan, keyakinan, agama, kepentingan, kerabat, kedudukan sosial, dan lain-lain. Sebab, dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, seorang pemberi suara dapat menghindari tekanan, baik dari atasan maupun dari sesama rekan.

Dari segi lain, kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum akan memungkinkan pemberian suara oleh golongan kecil (minoritas) yang berbeda dengan golongan besar (mayoritas). Struktur ini mendorong terjadinya keluwesan masyarakat dan kemungkinan membatasi sekaligus menggerakkan pemerintah sebagai pelaku perubahan yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Pemerintah dapat bergerak sebagai pelaku perubahan atas dasar legitimasi politik yang diperolehnya dan terbatasi oleh hal-hal yang tidak didukung oleh legitimasi politik itu.

UPAYA MENDORONG DEMOKRATISASI

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life*) nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah percobaan untuk mendaftar beberapa noktah penting pandangan hidup demokratis, berdasarkan bahan-bahan yang sedikit banyak telah berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, di negeri-negeri yang demokrasinya cukup mapan:

Pertama, pentingnya kesadaran kemajemukan. Ini tidak saja se-

kadar pengakuan (pasif) akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif kepada kemajemukan itu sendiri secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya kepada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang kepada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya juga dengan teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi.

Kedua, dalam peristilahan politik kita dikenal "musyawarah" (dari bahasa Arab, *musyâwarah*, dengan makna asal sekitar "saling memberi isyarat"). Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara". (Nabi Muhammad Saw., misalnya, dalam suatu musyawarah untuk menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah mengalami kekalahan suara, dan beliau dengan tulus serta teguh menerima keputusan orang banyak dan dalam proses pelaksanaannya beliau menolak *"second thought"* yang dikemukakan oleh sebagian sahabat.)

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya *"partial functioning of ideals"*, yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Korelasi prinsip itu ialah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *ishlâḥ*. Korelasinya yang lain ialah seberapa jauh kita dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Dalam masyarakat yang belum terlatih benar untuk berdemokrasi, sering terjadi kejumbuhan antara mengkritik yang sehat dan bertanggung jawab serta menghina yang merusak dan tanpa tanggung jawab.

Berkenaan dengan ini, salah satu tantangan nyata bagi kita bangsa Indonesia agaknya ialah situasi kejiwaan atau *mind set* yang tumbuh dalam bangsa kita akibat kenyataan bahwa selama kemerdekaan sekitar setengah abad ini kita belum pernah hidup selain di bawah pim-

pinan bapak bangsa (*father of nation*), yaitu Bung Karno, kemudian Pak Harto. Kedua tokoh yang bijak-bestari itu telah berhasil membawa Indonesia ke tingkat kedewasaan penuh sebagai negara bangsa (*nation state*). Tetapi pengalaman hidup di bawah ketokohan seorang bapak bangsa dengan kepribadian yang sangat dominan telah membuat kita kurang terbiasa membuat keputusan sendiri (dari bawah) dan kurang mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif (sebab selama ini kita digiring untuk selalu melihat adanya hanya satu alternatif, tanpa banyak pilihan lain). Monolitisisme dan absolutisme adalah bertentangan dengan cara hidup demokratis. Maka tantangan besar selanjutnya bagi demokrasi Indonesia di masa depan yang dekat ini ialah seberapa jauh kita mampu menampilkan seorang pemimpin nasional yang tidak lagi berperan sebagai bapak bangsa, melainkan sekadar seorang "yang pertama di antara yang sama" (*the first among the equlas,* "primus inter pares").



Ketiga, ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Seperti dikatakan Albert Camus, *"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi.

Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi. Contoh akhlak seperti itu ialah sikap ksatria Sultan Saladin—Shalah Al-Din Al-Ayyubi—yang melindungi prajurit dari kalangan musuhnya, tentara Salib, yang kesasar ke kemahnya dalam keadaan luka parah kemudian diobatinya (dengan merahasiakan rapat-rapat siapa sebenarnya dirinya

sebagai komandan tentara Islam) dan setelah sembuh dilepaskan dengan aman. Atau seperti sikap pengurus "Liga Anti-Pencemaran Nama" (*Anti-Defamation League*) dari organisasi Yahudi, *B'nai Brith* di Amerika yang melindungi seorang aktifis neo-Nazi yang datang melapor setelah melalui gerakan kultusnya membunuh sekian orang tokoh Semitik di sana. Perlindungan itu diberikan atas dasar prinsip bahwa setiap orang berhak dengan bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat—dalam konteks gerakan Neo-Nazi yang anti-Yahudi itu: biarpun merugikan orang lain—karena percaya bahwa masyarakat akan "dengan bebas" pula *"to hire and fire"* suatu ide ataupun gerakan. Sikap seperti itu jelas sekali memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang membebaskan seseorang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan dan, sebagai konsekuensinya, kecurigaan dan prasangka yang juga berlebihan.

Keempat, permufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat. Para anggota masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat itu guna mencapai permufakatan yang juga jujur dan sehat. Permufakatan yang dicapai melalui *"engineering"*, manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat, atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan kepada nilai dan semangat demokratis. Karena itu, faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu, seperti telah disinggung, mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit. Prinsip ini pun terkait dengan paham musyawarah seperti telah dikemukakan di atas. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik, berkecenderungan baik, dan beriktikad baik.

Kelima, dari sekian banyak unsur kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Dan karena ketiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (seperti masalah mengapa kita makan nasi, bersandangkan sarung, kopiah, kebaya, serta berpapankan rumah "joglo", misalnya), maka

pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial-budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu (misalnya, dalam wujud besarnya ialah GBHN) benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis—yang *check list*-nya dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal namun dengan memperhatikan kenyataan kenisbian kultural.

Keenam, kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling memercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme) dan tingkah laku penuh percaya kepada iktikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimistis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian ujungnya ialah keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial legacy* yang masih belum seluruhnya terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala usaha bersama mewujudkan demokrasi.

Ketujuh, dalam keseharian, kita biasa berbicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi—ditambah kenyataan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern—maka bayangan kita tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas kepada usaha indoktrinasi dan penyuapan konsep-konsep secara verbalistik. Kejengkelan yang sering terdengar dalam masyarakat tentang adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan (ada yang rajin mengajari kita "jangan biarkan adanya kolusi penguasa-pengusaha" tapi yang bersangkutan sendiri justru menjadi contoh mencolok kolusi itu)

ialah akibat dari kuatnya budaya "menggurui" (secara feodalistik) dalam masyarakat kita, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah berbicara.

Karena pandangan hidup demokrasi modern terlaksana dalam abad kesadaran universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan kita, tidak dalam arti menjadikannya muatan kurikuler yang klise, tetapi dengan jalan diwujudkan dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan kita. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan—*toh* sudah ada lembaga yang memulainya—untuk membiasakan anak didik dan masyarakat pada umumnya kepada perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan atau kebijakan. Demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman nyata dan eksperimentasi kita sehari-hari. Justru itu demokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*). Sebab ideologi tertutup (*precepts*-nya dirumuskan "sekali dan untuk selamanya") cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*, seperti terbukti dengan komunisme). Maka Pancasila harus ditatap dan ditangkap sebagai ideologi terbuka, yaitu, lepas dari pengkalimatannya sendiri seperti tercantum dalam UUD 45, penjabaran dan perumusan *precepts*-nya harus dibiarkan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dengan pertumbuhan kualitatifnya, tanpa membatasi wewenang menafsirkan hanya kepada suatu lembaga "resmi" seperti di negeri-negeri komunis. Karena prinsip eksperimentasi itu, maka demokrasi akan terbuka kepada kemugkinan proses-proses "coba dan salah" (*trial and error*), dengan kemungkinnan secara terbuka pula terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, karena keterbukaannya itu.

URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT

Dalam perbendaharaan ungkapan Islam terdapat istilah "urusan dunia" (*umûr al-dunyâ*) dan "urusan akhirat" (*umûr al-âkhirah*). Dalam paritas itu, seringkali "urusan akhirat" juga dinyatakan sebagai "urusan agama" (*umûr al-dîn*), dan dirangkaikan dalam ungkapan

"*umûr al-dunyâ wa al-dîn*". Ini tecermin, misalnya, dalam ungkapan suatu doa bahwa kita memohon kepada Allah pertolongan atas "urusan dunia dan urusan agama". Artinya, kita menginginkan tidak hanya keberhasilan dalam kehidupan duniawi semata atau ukhrawi saja, melainkan keduaduanya sekaligus. Dan dalam perwujudannya pada kehidupan nyata, makna doa itu mengharuskan kita memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan duniawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya, dan memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan ukhrawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya. Doa itu mengesankan seperti tidak ada resep tunggal yang menjamin sukses dalam kedua-duanya sekaligus dan serentak. Jadi, sekali lagi, tampak seperti terdapat dikotomi tertentu antara masalah duniawi dan masalah ukhrawi. Apakah benar demikian, marilah kita coba periksa secara lebih utuh dan menyeluruh, sejauh mungkin.

USHUL FIQIH

Dalam sejarah, hampir semasa dengan Abu Hanifah di Irak (Kufah) tampil pula Anas ibn Malik (715-795 M) di Hijaz (Madinah). Aliran pikiran Abu Hanifah (*mazhab Hanafî*) banyak menggunakan analogi (*qiyâs*) dan pertimbangan kebaikan umum (*istishlâh*) dan tumbuh dalam lingkungan pemerintah pusat, sama halnya dengan aliran pikiran Al-Awza'i di Syria (Damaskus) sebelumnya. Berbeda dengan keduanya itu, aliran pikiran Anas ibn Malik (*mazhab Mâlikî*) terbentuk oleh suasana lingkungan Hijaz, khususnya Madinah, yang sangat memerhatikan tradisi (*Sunnah*) Nabi dan para sahabatnya.

Anas ibn Malik mempunyai seorang murid, yaitu Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w. 204 H [820 M]). Al-Syafi'i meneruskan tema aliran pikiran gurunya dan mengembangkannya dengan membangun teori yang ketat untuk menguji kebenaran sebuah laporan tentang Sunnah, terutama hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Tetapi Al-Syafi'i juga menerima tema aliran pikiran Hanafi yang dipelajari dari Al-Syaibani (w. 186 H [805 M]), yaitu penggunaan analogi, dan mengembangkannya menjadi sebuah teori yang sistematis dan universal tentang metode memahami hukum.

Dengan demikian, Al-Syafi'i berjasa meletakkan dasar-dasar teoretis tentang dua hal, yaitu, *pertama*, Sunnah, khususnya dalam bentuk hadis, sebagai sumber

memahami hukum Islam setelah Al-Quran; dan *kedua*, analogi atau *qiyâs* sebagai metode rasional memahami dan mengembangkan hukum itu. Sementara itu, konsensus atau *ijmâ'* yang ada dalam masyarakat, yang kebanyakan bersumber atau menjelma menjadi sejenis kebiasaan yang berlaku umum (*al-'urf*), juga diterima oleh Al-Syafi'i, meskipun ia tidak pernah membangun teorinya yang tuntas. Dengan begitu, pangkal tolak ilmu fiqih (*al-fiqh*), berkat Al-Syafi'i, ada empat, yaitu Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ',* dan *qiyâs.*

Istilah *ushûl al-fiqh,* selain digunakan untuk menunjuk Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ',* dan *qiyâs* sebagai sumber-sumber pokok pemahaman hukum dalam Islam, juga digunakan untuk menunjuk kepada metode pemahaman hukum seperti dikembangkan oleh Al-Syafi'i. *Ushûl al-fiqh* dalam pengertian ini dapat dipandang sebagai sejenis falsafah hukum Islam karena sifatnya yang teoretis. Ia membentuk bagian dinamis dari keseluruhan ilmu fiqih, dan dibangun di atas dasar prinsip rasionalitas dan logika tertentu. Karena pentingnya *ushûl al-fiqh* ini, maka di sini dikemukakan beberapa rumus terpenting berkenaan dengan hukum dalam Islam:

1. Segala perkara tergantung kepada maksudnya.
2. Yang diketahui dengan pasti tidak dapat hilang dengan keraguan.
3. Pada dasarnya sesuatu yang telah ada harus dianggap tetap ada.
4. Pada dasarnya faktor aksidental adalah tidak ada.
5. Sesuatu yang mapan dalam suatu zaman harus dinilai sebagai tetap ada kecuali jika ada petunjuk yang menyalahi prinsip itu.
6. Kesulitan membolehkan keringanan.
7. Segala sesuatu bisa menyempit, meluas, dan sebaliknya.
8. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang.
9. Keadaan darurat harus diukur menurut sekadarnya.
10. Sesuatu yang dibolehkan karena suatu alasan menjadi batal jika alasan itu hilang.
11. Jika dua keburukan dihadapi, maka harus dihindari yang lebih besar bahayanya dengan menempuh yang lebih kecil bahayanya.
12. Menghindari keburukan lebih utama daripada mencari kebaikan.

13. Pembuktian berdasarkan adat sama dengan pembuktian berdasarkan nash.
14. Adat dapat dijadikan sumber hukum.
15. Sesuatu yang tidak didapat semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya.
16. Ada tidaknya hukum tergantung kepada alasannya (*'illat*).

USWAH HASANAH

Berkenaan dengan surat Al-Insyirâh (Q., 94), para ahli mengatakan bahwa wahyu itu turun kepada Nabi masih dalam kaitannya dengan surat Al-Dluhâ (Q., 93), bahkan merupakan kelanjutannya. Dalam surat ini, Allah menegaskan bagaimana Dia telah membuat Nabi sebagai seorang yang lapang dada *(munsyarih al-shadr),* dan membuat semua beban terasa ringan bagi beliau. Juga diingatkan bahwa Allah telah membuat terhormat nama Nabi dan dijunjung tinggi, berkat perjuangan beliau dan kebajikan yang ditegakkannya. Lalu Allah menegaskan bahwa setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan; bahwa amal usaha tentu mengandung kesulitan, namun hasil perjuangan itu di kemudian hari tentu akan membawa kebahagiaan. Maka setiap kesempatan harus digunakan untuk kerja keras, sambil senantiasa mengarahkan diri kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya.

Jadi, seperti telah diutarakan, dari kedua surah pendek yang banyak dibaca dalam shalat itu dapat disimpulkan gambaran dinamika kepribadian Nabi berhubungan dengan pengalaman hidup perjuangan beliau. Jika kita renungkan lebih mendalam gambaran itu, maka sesungguhnya dinamika pengalaman hidup Nabi tersebut adalah universal, dalam arti dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja dari kalangan manusia yang mempunyai tekad atau komitmen pada cita-cita luhur. Oleh karena itu, sikap-sikap yang telah ditunjukkan oleh Nabi sebagaimana tersimpul dari kedua surat pendek itu akan melengkapi kaum beriman dengan contoh nyata dalam menghadapi problem kehidupan. Dari situ, kita paham sebuah Sunnah Nabi, dan dari situ pula kita mengerti suatu aspek makna firman Allah bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kaum beriman. Akhlak serta kepribadian yang menjadi Sunnah Nabi, dapat disimpulkan dari kedua surat itu adalah kurang lebih demikian:

1. Sikap senantiasa berpengharapan kepada Allah,
2. Sadar akan perjuangan jangka panjang,
3. Yakin akan kemenangan akhir,
4. Ingat akan latar belakang diri di masa lalu dan bagaimana semua kesulitan teratasi,
5. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia yang kurang beruntung,
6. Senantiasa bersyukur pada Allah atas segala nikmat karunia-Nya,
7. Bersikap lapang dada,
8. Memikul beban tanggung jawab dengan penuh kerelaan,
9. Tidak kecil hati karena kesulitan, sebab yakin akan masa datang yang lebih baik,
10. Menggunakan setiap waktu luang untuk kerja-kerja produktif,
11. Tetap berorientasi kepada Allah, asal dan tujuan semua yang ada.

Firman Allah yang memberi gambaran dinamika kepribadian Nabi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) cukup banyak dalam Al-Quran. Pengkajian terhadap firman-firman itu akan memberi gambaran yang utuh tentang siapa Nabi dan bagaimana garis besar sepak terjang beliau dalam hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai Utusan Ilahi. Kita dapat mendeteksi dinamika kepribadian Nabi itu dari firman-firman yang ditunjukkan khusus kepada Nabi, seperti diindikasikan oleh penggunaan kata pengganti nama "engkau" dalam suatu format dialog antara Tuhan dan Utusan-Nya.

Jadi, Sunnah Nabi, khususnya segi-segi yang dinamik dan mendasar, dapat lebih banyak diketahui dari Kitab Suci daripada dari kumpulan kitab hadis. Meskipun banyak laporan dalam kitab-kitab hadis yang juga memberi gambaran tentang tingkah laku atau kepribadian Nabi, namun umumnya bersifat *ad-hoc,* terkait erat dengan tuntutan khusus ruang dan waktu. Sedangkan yang ada dalam Al-Quran, sekalipun dituturkan dalam kaitan dengan ruang dan waktu atau pengalaman khusus Nabi, namun ajaran moral di balik cerita selalu bersifat dinamik sehingga dapat dengan mudah diangkat pada tingkat generalitas yang tinggi, dengan demikian bernilai universal. Karena itu, Sunnah Nabi sebenarnya tidak terbatas hanya pada hadis, meskipun hadis (yang sahih) memang termasuk Sunnah.

'UTSMAN IBN MAZH'UN

'Utsman ibn Mazh'un adalah seorang sahabat yang sangat saleh dan kaya. Suatu saat, karena ingin hanya beribadat kepada Allah, dia membeli rumah di pinggir kota Madinah. Istri 'Utsman datang kepada 'A'isyah mengadukan suaminya yang saat malam beribadat terus dan siangnya puasa sehingga, dia tidak kebagian apa-apa. 'A'isyah lapor kepada Nabi yang kemudian mendatangi rumahnya. Nabi dengan paksa menarik keluar 'Utsman meski sedang shalat.

"Katanya saat malam kamu beribadat terus, dan saat siang kamu puasa terus sehingga tidak menggauli istrimu?"

"Memang demikian, karena saya ingin nanti mendapat bidadari yang lebih cantik daripada istri saya sekarang."

"Apakah tidak cukup aku sebagai contoh, aku makan, aku tidur, aku puasa, aku berbuka, dan aku bergaul dengan istri. Kalau kamu tidak suka, kamu tidak termasuk golonganku," kata Nabi dengan nada marah.

Dengan sendirinya, karena 'Utsman sangat beriman kepada Nabi, maka dia mengikuti petunjuk Nabi. Namun, tidak lama setelah itu dia meninggal. Nabi sedih sekali dan semua sahabat datang. Kemudian istri 'Utsman berkata kepada jenazah 'Ustman, seolah melepas kepergiannya, "Utsman, pergilah kau menuju surga yang telah disiapkan untukmu." Mendengar itu Nabi marah sekali, *"Dari mana kamu tahu bahwa dia masuk surga! Saya yang Nabi saja tidak tahu. Al-Quran saja tidak bilang begitu. Al-Quran mengatakan, 'Katakanlah: Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku' (Q., 46: 9). Aku ini hanyalah bekerja, Islam itu memang bekerja.'"*

Ketika Nabi marah kepada istri 'Utsman, semua sahabat sedih, karena orang yang begitu baik di mata mereka pun tidak diketahui oleh Nabi apakah dia masuk surga atau tidak. Baru kemudian ketika Ruqayah, putri Nabi yang disayangi, mati, beliau sedih dan berkata kepada jenazah Ruqayah, *"Hai Ruqayah pergilah kau. Temuilah orang yang sangat baik yaitu 'Utsman bin Mazh'un."* Mendengar ini, para sahabat baru merasa lega meskipun tetap tidak disebutkan masuk surga. Artinya, bahwa surga dan neraka adalah urusan Allah, kita tidak bisa memastikan diri. Yang kita bisa adalah berusaha dan mohon pada Allah melalui amal, karena Islam adalah agama amal. Iman dan amal selalu, yang dalam bahasa sosiologi agama disebut *ethical monotheism*,

suatu paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengajarkan bahwa ridla Tuhan diperoleh melalui amal saleh, perbuatan baik. Kalau keselamatan mengandalkan syafaat, jangan-jangan kita jatuh ke dalam agama sakramen seperti Kristen. Memang, pada dasarnya Islam tidak mengenal syafaat, melainkan tanggung jawab pribadi kita di hadapan Allah.

'UTSMAN MENGHAMBAT EMIGRASI

Sejak masa 'Umar banyak orang Arab Quraisy yang kaya, yakni para pedagang Makkah, pergi ke daerah-daerah taklukan, terutama Mesopotamia di Irak, dan meneruskan usaha perdagangan mereka di sana. Ini acapkali menimbulkan rasa keberatan dari pihak orang-orang Arab yang kurang mampu, khususnya orang-orang Arab setempat. 'Utsman pun tidak bisa mengatasi situasi warisan pendahulunya itu, meskipun sebenarnya ia berhasil sedikit mengubah keadaan dengan mengarahkan sebagian investasi dari Lembah Mesopotamia ke Hijaz, berbentuk proyek-proyek irigasi di berbagai oase. Kebijaksanaan 'Utsman itu membantu mengurangi kecenderungan emigrasi ke luar Hijaz dan memperkuat kekuasaan pusat di Madinah secara fisik (sumber daya manusia). Kebijaksanaan itu juga mengurangi ancaman bahwa budaya Arab akan terserap ke dalam budaya daerah-daerah Bulan Sabit Subur (daerah subur yang membentuk konfigurasi bulan sabit dari pantai timur Laut Tengah naik ke utara, ke daerah Pegunungan Anatolia sebelah selatan membentang ke timur dan kembali ke selatan, ke Lembah Mesopotamia).

Tetapi kebijaksanaan 'Utsman yang menghambat emigrasi dari Hijaz itu membuatnya tidak populer di kalangan orang-orang Makkah. Ini tumbuh menjadi faktor penunjang bagi protes-protes yang mulai dilancarkan para tentara. (Harus diingat bahwa pada saat itu semua orang Muslim adalah warga negara dan sekaligus tentara.) Apalagi setelah ekspedisi menaklukkan Iran telah rampung dan tuntas, ketidakpuasan di kalangan tentara terhadap kebijakan 'Utsman semakin keras dinyatakan, karena tidak lagi bisa dialiharahkan pada kegiatan-kegiatan ekspedisi militer. Suatu kerusuhan muncul di Kufah, sebuah kota garnizun yang didirikan 'Umar dan kerusuhan itu harus ditindas dengan penumpahan darah, para gubernur yang melanjutkan tugas mereka semenjak diangkat oleh 'Umar banyak yang cakap dan sebagian dari mereka

diterima baik oleh penduduk setempat. Maka penduduk Syria puas dengan Muawiyah, Bashrah dengan Ibn Amir (yang di waktu damai giat berdagang untuk mengumpulkan kekayaan tetapi bertindak cukup adil karena ia menganjurkan orang lain agar berbuat serupa pula). Tetapi gubernur yang ditempatkan di Mesir (di Kota Fusthath, Kairo lama), tidak pernah memuaskan orang-orang setempat, karena dipandang kurang menunjukkan ukuran moral yang tinggi (konon suka minuman keras dan mabuk). Demikian pula Kufah, tidak ada kebijakannya yang dapat diterima di sana, bahkan gubernurnya pun ditolak orang.



ﷺ

'UTSMAN PENGUMPUL AL-QURAN

'Utsman dikenal sebagai amat berjasa menyatukan ejaan penulisan Al-Quran dengan memerintahkan untuk membakar semua versi ejaan orang lain (sehingga sampai sekarang ejaan standar Kitab Suci agama Islam itu disebut ejaan atau "*rasm 'Utsmânî*"). Penyatuan ejaan Al-Quran itu amat prinsipil sebagai dasar penyatuan orang-orang Arab Muslim khususnya dan semua orang Muslim umumnya. Namun, sesungguhnya usaha 'Utsman itu tidak berjalan tanpa tantangan. Ibn Mas'ud, salah seorang ahli membaca Al-Quran yang amat terkenal dan disegani, berkedudukan di Kufah, sempat menunjukkan perasaan tidak suka pada kebijakan 'Utsman. Menurut para ahli, akhirnya ia patuh juga pada keputusan Khalifah, tetapi kejadian itu tetap meninggalkan bekas, sekalipun akhirnya dapat dinetralisasikan melalui usaha akomodasi berbagai versi bacaan Kitab Suci dalam bentuk pengakuan keabsahan "bacaan tujuh" (*al-qirâ'ât al-sab'ah*).

Kebijaksanaan 'Utsman berkenaan dengan Kitab Suci itu sungguh patut dipuji. Dan jika umat Islam sesudah itu menikmati kesatuan penulisan dan pembukuan Kitab Sucinya yang tidak ada bandingnya dalam sistem kepercayaan atau paham lain mana pun juga, maka sebagian besar keberuntungan itu adalah berkat jasa

'Utsman Ibn Affan yang bergelar *jâmi' Al-Qur'ân* (Pengumpul Al-Quran). (Bahkan kaum Syi'ah yang dikenal sangat anti 'Utsman itu pun akhirnya juga mengakui jasa khalifah ketiga ini, dengan menyesuaikan dan mengikuti cara penulisan Kitab Suci menurut ejaan 'Utsman, sekalipun mereka agaknya juga mempunyai jalur penuturan dari 'Ali ibn Abi Thalib, andalan utama mereka dalam masalah periwayatan.)

Dan seperti hampir semua kebijaksanaan 'Utsman yang lain, tindakannya untuk menyatukan sistem penulisan Al-Quran itu pun dapat dikatakan sebagai kelanjutan kebijakan 'Umar sebelumnya.

UUD

Membuat UUD (Undang-Undang Dasar) adalah seperti menyusun ringkasan dari seluruh perjalanan pikiran manusia. Karena, biasanya para perancangnya adalah orang yang sangat terpelajar. Sementara itu kita, sebagai bangsa yang lahir 50 tahun lalu, merupakan bangsa yang sangat terbelakang. Memang, kita diberkati oleh Tuhan dengan tampilnya orang-orang seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan sebagainya. Tapi itu tidak cukup. Maka ketika wacana penyusunan kembali UUD itu dilempar ke masyarakat, masyarakat belum siap. Bayangkan saja ketika itu ada suatu lapisan tipis masyarakat terpelajar yang berbahasa Belanda satu sama lain sementara rakyat masih buta huruf. Rupanya UUD itu belum mantap, terbukti Majelis Konstituante pun masih mempersoalkan dasar negara. Mestinya batang tubuh konstitusi itu sendiri yang dipersoalkan seperti bentuk negara kesatuan ataukah federal, bukan dasarnya sendiri. Akhirnya, persoalan ini ibarat membuka kotak "pandora", dan berlarut-larut sampai sekarang.

Salah seorang tokoh 45, Ruslan Abdul Gani, menegaskan bahwa negara kesatuan itu sudah final. Kita harus memahaminya sebagai cara untuk mempertahankan hak sejarahnya. Saya mau mengemukakan sesuatu yang agak sensitif. Sebetulnya negara kesatuan itu terutama merupakan aspirasi orang Jawa, karena di antara semua suku di Asia Tenggara ini, orang Jawa-lah yang paling imperialistik, melalui representasi Majapahit dan sebagainya itu. Maka, muncullah ide negara kesatuan. Mengapa Sriwijaya tidak bisa seperti Majapahit? Karena Sriwijaya tidak ditopang oleh tanah pertanian yang produktif, daerahnya rawa-rawa; mereka hanya maritim, dan karena itu agak pragmatis. Hal ini berbeda dengan Majapahit yang super-produktif, yang mandiri

dan dengan itu membuat mereka sangat unitarianis. Kebetulan, Majapahit terletak di Jombang. PDI-P dan PKB, dan kalau kita teruskan sampai PNI dan NU, dari dulu memang tidak suka negara federal. Yang suka negara semacam ini adalah Masyumi, PSI, Kristen, Katolik.

'UZLAH

'Uzlah artinya kurang lebih "pengasingan diri". Ini dibahas dan diajarkan antara lain oleh Imam Al-Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri sedemikian rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya dengan sejujur-jujurnya. Alasannya ialah bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu. Keterlibatan kita tentu akan memengaruhi pandangan dan penilaian kita, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab kita umumnya memandang sesuatu hanya sesuai dengan yang kita inginkan sendiri. Atau, sebaliknya, kita cenderung mengambil sikap tentang sesuatu kepada orang lain seperti yang diinginkan orang lain itu. Jika kita bawahan dan orang lain itu atasan kita, maka terjadilah kebiasaan buruk "Asal Bapak Senang" (ABS).

'Uzlah dalam tingkatnya yang melewati batas, tentu saja merugikan. Yaitu kalau orang melakukannya tidak semata-mata karena hendak melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, tetapi karena memang hendak menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu kepada masalah kemasyarakatan. Karena itu, *'uzlah* pernah menjadi sasaran kritik kaum modernis Islam, seperti Buya Hamka, misalnya, karena mereka ini justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka, *'uzlah* dapat menjadi *"excuse"* bagi kepasifan dan ketidakpedulian sosial.

Tetapi dalam pelaksanaannya yang wajar, sebagaimana disebutkan di atas, *'uzlah* dapat mempunyai nilai positif. Tentang hal ini dapat kita peroleh gambarannya kalau kita lihat dari sudut seringnya terjadi gejala *"post-power syndrome"* (sindrom pascakuasa) dalam masyarakat kita. Yaitu sindrom pada seorang bekas pejabat yang menjadi sangat kritis, termasuk kritis kepada institusi kekuasaan yang ditinggalkannya. Jika menemui gejala serupa

itu, biasanya pertanyaan yang muncul ialah: "Mengapa baru sekarang, setelah tidak menjabat, berpandangan kritis terhadap lembaga kekuasaan itu? Mengapa tidak dahulu sewaktu masih menjabat? Jawabnya sebetulnya sederhana saja. Sewaktu menjabat, orang bersangkutan itu tidak sempat, atau tidak mampu, merenggangkan dirinya dari jabatannya. Yang terjadi justru bahwa kepentingan (*vested interest*)-nya menyatu dengan jabatan itu, sehingga jangankan dia bersikap kritis kepadanya; malah dia akan membela, melindungi; dan mencari segala cara membenarkan praktik kekuasaannya melalui usaha perasionalan.

Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan *(islâm)* hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa.

Maka ajaran kaum sufi tentang *'uzlah* tidak perlu menuntut pelaksanaan fisik seperti mengasingkan diri ke gunung, misalnya. Yang diperlukan ialah suatu kesungguhan batin dalam melihat masalah secara jujur, dengan sementara melakukan perenggangan *(disengangement)* dari kenyataan sehari-hari kita, kemudian membuat penilaian yang meskipun merugikan diri sendiri. Pesan Allah dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu semua golongan yang menegakkan kejujuran, sebagai saksi-saksi bagi Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, kedua orangtuamu, ataupun karib kerabatmu* (Q., 4: 135). Dan Nabi bersabda: *"Katakan yang benar meskipun pahit"* (yakni, karena tidak sejalan dengan keinginan sendiri).

'UZLAH DALAM POLITIK

Setiap saat kita harus—meminjam istilah Imam Ghazali—*'uzlah*. Tapi tentu ini bukan uzlah dalam arti menyepi seperti bertapa, melainkan mengambil jarak dari persoalan yang mengitari kita, untuk mampu melihat keadaan yang sesungguhnya secara objektif.

Sebetulnya ibadat-ibadat yang kita lakukan sehari-hari itu pun ada unsur *'uzlah* atau *disengagement*-nya. Shalat, misalnya, dalam momen yang pendek itu pun ada unsur *'uzlah*. Begitu bertakbir "Allahu Akbar" kita tidak boleh berbicara ke kiri-kanan. Itulah *disengagement*, hanya konsentrasi kepada Allah, lalu kita melepaskan semua klaim dan mengosongkan diri kita. Pada waktu itulah kita berdoa, *ihdinâ al-*

shirât al-mustaqîm (tunjukkanlah kami jalan yang lurus atau benar). Kenapa? Karena memang kita tidak tahu di mana dan bagaimana jalan yang benar ini. Kita minta petunjuk Allah untuk membimbing kita ke jalan yang benar. Dan itu salah satunya kita lakukan dengan *disengagement*.

Sebetulnya dalam ibadah haji juga ada uzlah. Lihat saja pakaian ihram, itu adalah juga upaya untuk uzlah atau *disengagement*. Ibadat lain seperti tahajud bahkan sangat tinggi nilainya karena di situ ada kesempatan yang baik untuk mengambil jarak dengan kesibukan sehari-hari.

Kita lihat sekarang ini banyak orang yang belum menjadi penguasa, tapi sudah mengalami sindrom kuasa. Bahkan gila kuasa. Semua cara ditempuh dan dibenarkan untuk mencapai kekuasaan. Anak-anak mahasiswa menyebutnya politisi bermuka badak. Orang seperti ini ketika menjadi penguasa akan makin tebal mukanya, tetapi warnanya lain. Setelah tidak berkuasa, mereka akan menjadi badak lagi dengan warna yang lain pula. Kenapa? Karena, manusia itu sering menjadi budak atau tawanan dari situasinya. Jadi kita harus waspada betul, karena gejala ini bukan monopoli siapa pun, bukan ciri khas siapa pun, tetapi semua manusia mempunyai kelemahan itu. Dalam Al-Quran Allah, berfirman: *Kallâ bal tuḥibbûna al-'âjilah, wa tadzarûna al-âkhirah (Ingatlah hai manusia kamu itu lebih tertarik kepada apa yang terlihat di mata [apa yang dialami segera], tapi yang akhir [akhirat] kamu abaikan* [Q., 75: 20-21]).

'UZLAH: INTROSPEKSI DIRI

'Uzlah artinya mengasingkan diri. Sebagai metode, *'uzlah* merupakan usaha melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehari-hari supaya dapat melihat keadaan lebih objektif. Hal demikian diperlukan karena pada umumnya kita menjadi tawanan dari situasi kita sendiri. Sebenarnya kita sering tidak dapat melepaskan diri dari tawanan situasi sehingga baik dan buruk, benar dan salah, merupakan dikte dari situasi. Melihat keadaan yang demikian dan dengan mengambil analogi dari Muhammad sebelum menjadi Nabi yang merenung di Gua Hira, Al-Ghazali mengemukakan ide *'uzlah*.

Karena dalam *'uzlah* yang terpenting adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi, maka pengosongan diri (*takhallî*) sangat dibutuhkan di sini. Itulah sebabnya shalat yang baik adalah shalat di tengah malam, saat semua orang tidur sehingga leluasa untuk in-

trospeksi. Inilah pengertian *'uzlah* yang sebenarnya, sehingga melakukan *'uzlah* tidak harus disertai dengan mengasingkan diri. Logikanya, orang dalam pengasingan akan sangat mudah untuk berbuat baik. Yang sulit adalah bagaimana berbuat baik di tengah masyarakat, karena diperlukan sikap jiwa.

Adalah 'Utsman ibn Madz'un, seorang sahabat Nabi yang melakukan *'uzlah* untuk menunaikan ibadah siang-malam di pinggiran kota dengan meninggalkan kewajiban terhadap keluarga. Namun, mendengar ada seorang sahabatnya demikian, Nabi mendatanginya dan berkata bahwa cara itu bukan merupakan cara yang benar dalam beribadah. Agama yang dibawa Nabi adalah agama yang tidak mengenal *rahbânîyah*, melainkan agama yang *al-ḥanîfiyah al-samḥah*, yaitu yang lapang dan mudah. Turuti hidup ini seperti apa adanya, karena kasalehan tidak diukur dengan kerahiban; kehidupan suci tidak identik dengan tidak kawin. Itulah sebabnya, ketika hendak melakukan akad nikah, penghulu selalu mengutip hadis, *"Nikah adalah sunnahku, oleh karena itu barangsiapa yang tidak suka pada sunnahku tidak termasuk golonganku."*

'Uzlah dalam arti bertapa dilarang dalam Islam, karena itu merupakan penyiksaan terhadap diri sendiri. Kalau ingin membuktikan diri sebagai orang yang baik, tempat yang tepat adalah di kota yang banyak kasino, banyak *night club,* banyak segala macam. Pahala orang berbuat baik di tengah kota seperti itu lebih besar daripada pahala orang berbuat baik di hutan.

